‘Pencarian jati diri, individualitas, maupun orisinalitas sama sekali tidak eksis di dunia ini.’

Idiot;
Dokter Angin

Ango Sakaguchi

Diterjemah oleh
W. Tan Wiriyah

Idiot; Dokter Angin
Ango Sakaguchi

Penerjemah
W. Tan Wiriyah

Teks sumber asli
白痴 (1947); 風博士 (1931)
Perpustakaan Digital Aozora Bunko

Penyunting & Pemeriksa Aksara
Jeruji

Perancang Sampul & Tata Letak
Hendri P. Mandala

Cetakan Pertama, Juni 2026
vi + 73 hlm. / 11 x 16 cm
F-ISBN **979-62-1312-009-***

Penerjemah dan penerbit dengan ini melepaskan semua klaim hak cipta (ekonomi dan moral) atas karya ini dan segera menempatkannya di dalam domain publik; karya ini dapat digunakan, dibajak, disebarluaskan, dijual, atau dihancurkan dengan cara apa pun tanpa atribusi atau pemberitahuan lebih lanjut kepada pencipta maupun penerbit.

Diterbitkan di Sumedang
oleh **Nyorangan Books**

Daftar Isi

Idiot.....1

Dokter Angin (風博士) 61

Surat Wasiat Dokter Angin 62



Ango Sakaguchi (1906-1955) merupakan tokoh utama aliran Buraiha (sekolah dekaden) di Jepang bersama Osamu Dazai, namun fiksi-fiksinya jauh lebih jarang dialihbahasakan di Indonesia. Karya-karyanya sarat akan kejatuhan manusia. Jika Dazai menangisi kejatuhan manusia, Ango justru merayakannya. Dalam esainya yang paling radikal, ia secara eksplisit menyuruh manusia untuk 'jatuh' sepenuhnya. Baginya, moralitas, sistem kenegaraan, dan cita-cita luhur hanyalah kebohongan yang dirancang untuk mengendalikan manusia. Sejak masa taman kanak-kanak, ia sudah menjadi anak yang tidak mau bersekolah dan menghabiskan waktunya dengan melakukan segala bentuk kenakalan sebagai pentolan anak-anak setempat. Pada tahun 1926, dengan didorong oleh hasrat yang kuat untuk mencari jalan kebenaran, ia masuk ke Jurusan Filsafat India di Universitas Toyo, namun setelah menjalani pelatihan yang berat, ia memutuskan untuk melepaskan pencarian pencerahannya. Pada tahun 1930, ia meluncurkan majalah sastra *Kotoba* bersama teman-temannya. Tahun berikutnya, pada bulan Juni, ia mempublikasikan *Dokter Angin* yang mendapat pujian luar biasa dari Shinichi Makino, sehingga ia pun mulai menarik perhatian dunia sastra. Setelah itu, meskipun ia sempat mengalami masa-masa sulit dalam hal reputasi publik sembari merilis karya-karya bagus seperti *Murasaki Dainagon* (1939), ia tiba-tiba melesat menjadi penulis populer pada tahun 1946 melalui penerbitan *Darakuron* dan *Idiot* yang secara tajam menangkap serta menyoroti esensi Jepang pasca-perang. Di tengah kegiatannya yang menulis beragam karya, mulai dari novel dan esai yang mencerminkan kondisi masyarakat pasca-perang, novel detektif, hingga penelitian sejarah, ia juga terus menarik perhatian publik dalam kehidupan pribadinya, seperti saat berselisih dengan Kantor Pajak atau membongkar skandal kecurangan dalam perlombaan balap sepeda (*keirin*). Pada 17 Februari 1955, ia meninggal mendadak akibat pendarahan otak.



Idiot

Di rumah itu, manusia, babi, anjing, ayam, dan itik hidup bersama. Sama sekali tidak ada perbedaan yang mencolok antara bangunan yang mereka tinggali maupun makanan mereka masing-masing. Ada sebuah bangunan bengkok seperti gudang tua. Di lantai bawah, sepasang suami istri pemilik rumah tinggal di sana, sementara di loteng, seorang ibu dan anak perempuannya menyewa tempat itu. Anak perempuan ini sedang mengandung anak dari pria yang tidak diketahui identitasnya.

Satu kamar yang disewa oleh Izawa adalah gubuk yang terpisah dari bangunan utama. Konon, dahulu putra pemilik rumah yang menderita tuberkulosis (TBC) tidur di sini. Meskipun begitu, gubuk ini bahkan terlalu mewah jika digunakan untuk babi yang kena TBC sekalipun. Tetap saja, gubuk ini dilengkapi dengan lemari dinding, toilet, dan rak.

Sepasang suami istri pemilik rumah itu adalah penjahit yang juga menjadi guru menjahit di lingkungan sekitar (itulah sebabnya putra mereka yang terkena TBC ditempatkan di gubuk terpisah). Mereka juga menjabat sebagai pengurus

rukun tetangga. Anak perempuan yang menyewa loteng itu pada awalnya adalah staf administrasi di rukun tetangga, tetapi ia menginap di kantor dan kabarnya telah menjalin hubungan gelap secara adil dengan seluruh pengurus rukun tetangga (lebih dari sepuluh orang), kecuali ketua rukun tetangga dan si penjahit. Tentu saja, ia mengandung anak dari salah satu dari mereka. Karena itu, para pengurus rukun tetangga me-ngumpulkan dana untuk menyelesaikan urusan anak di loteng ini. Namun, dunia ini memang tidak ada yang sia-sia; salah satu pengurus adalah penjual tahu, dan hanya pria inilah yang terus mendatangi si anak perempuan bahkan setelah ia hamil dan bersembunyi di loteng ini. Pada akhirnya, si anak perempuan seolah-olah telah sah menjadi perempuan simpanan penjual tahu tersebut. Begitu para pengurus lain mengetahui hal ini, mereka segera menghentikan iuran. Mereka bersikeras bahwa biaya hidup sebulan sejak perpisahan ini harus ditanggung oleh si penjual tahu. Akibatnya, penjual sayur, penjual jam, pemilik tanah, dan entah penjual apa lagi—sekitar tujuh atau delapan orang (dengan bagian lima yen per orang)—menolak untuk membayar. Karena hal ini, si anak perempuan terus menghentakkan kakinya dengan marah hingga saat ini.

Anak perempuan ini memiliki mulut yang besar dan dua bola mata yang besar, namun tubuhnya sangat kurus kering. Ia benci pada itik-itik itu dan

hanya mau memberikan sisa makanan kepada ayam. Akan tetapi, karena itik-itik itu selalu merebut makanan dari samping, setiap hari ia marah-marah dan mengejar-ngejar mereka. Postur tubuhnya saat berlari dengan posisi tegak yang aneh—sambil menonjolkan perut dan pantat besarnya ke depan dan ke belakang—justru terlihat sangat mirip dengan itik.

Di pintu keluar gang ini ada sebuah toko rokok. Seorang nenek berusia lima puluh lima tahun, yang selalu memakai bedak putih tebal, tinggal di sana. Konon, ia sedang bingung setelah mengusir kekasih gelapnya yang ketujuh atau kedelapan, apakah penggantinya akan seorang biksu paruh baya ataukah pedagang paruh baya lainnya. Katanya, jika pria muda pergi ke pintu belakang untuk membeli rokok, ia akan menjual beberapa batang (tetapi dengan harga pasar gelap). Si penjahit menyarankan agar 'Sensei' (panggilan untuk Izawa) juga mencoba pergi ke pintu belakang. Sayangnya, karena Izawa mendapat jatah pembagian khusus di tempat kerjanya, ia tidak perlu merepotkan si nenek.

Di sisi lain, di belakang tempat pembagian beras yang terletak di sudut seberang, tinggal seorang janda yang memegang sedikit uang simpanan. Ia tinggal bersama kakak laki-lakinya (seorang buruh pabrik), adik perempuannya, dan dua orang anaknya. Namun, kakak beradik kan-dung ini justru menjalin hubungan layaknya suami istri.

Meskipun begitu, si janda akhirnya membiarkannya karena menganggap itu lebih hemat biaya. Akan tetapi, di tengah pembiaran itu, si kakak laki-laki malah punya perempuan lain. Oleh karena itu, si adik perempuan perlu disingkirkan. Diaturlah agar ia dinikahkan dengan seorang kerabat tua berusia lima puluh atau enam puluh tahun. Karena hal ini, si adik meminum racun tikus. Setelah meminumnya, ia datang ke tempat penjahit (tempat kos Izawa) untuk belajar menjahit. Di sana ia mulai merasa kesakitan, dan akhirnya meninggal. Pada saat itu, seorang dokter setempat memberikan surat keterangan kematian dengan diagnosis gagal jantung, sehingga masalah itu menguap begitu saja. 'Hah? Dokter mana yang mau memberikan surat keterangan senyaman itu?' Izawa bertanya dengan terkejut. Si penjahit, dengan wajah terheran-heran, malah balik bertanya, 'Lho, memangnya di tempat lain tidak seperti itu?'

Di daerah ini, gedung-gedung apartemen murah berjejer rapat layaknya hutan. Sepersekian dari kamar-kamar tersebut dihuni oleh perempuan simpanan dan pelacur. Para perempuan ini tidak memiliki anak, dan mereka juga memiliki kesamaan sifat, yaitu selalu menjaga kebersihan kamar masing-masing. Karena hal itu, pengelola apartemen menyukai mereka. Kekacauan dan amoralitas dalam kehidupan pribadi mereka tidak pernah sekalipun dipermasalahkan. Lebih dari se-

paruh jumlah apartemen telah dialihfungsikan menjadi asrama pabrik amunisi militer. Di sana juga tinggal kelompok Pasukan Relawan Perempuan (*Joshi Teishintai*). Ada yang menjadi kekasih si A dari departemen anu, istri masa perang Bapak Kepala Departemen, perempuan simpanan kedua dari seorang direktur, hingga anggota Pasukan Relawan yang sedang hamil dan hanya menerima gaji buta tanpa bekerja. Di antara mereka, ada seorang perempuan simpanan berharga lima ratus yen per orang yang menyewa satu unit penuh dan menjadi pusat rasa iri. Tetangga seorang ronin Manchuria yang dulunya berprofesi sebagai pembunuh bayaran, adalah seorang ahli pijat akupresur. Di sebelahnya lagi, kabarnya adalah seorang ahli dalam bidang 'itu' yang beraliran Ginji si Penjahit. Di belakangnya, tinggal seorang letnan muda angkatan laut yang setiap hari makan ikan, minum kopi, membuka makanan kaleng, dan minum sake. Di daerah ini, jika kau menggali sedalam satu *shaku* (sekitar 30 cm) saja, air akan langsung memancar, sehingga mustahil untuk membuat bungker pertahanan udara. Meskipun begitu, hanya si letnan muda inilah yang memiliki bungker perlindungan bawah tanah dari semen yang bahkan lebih mewah dari rumahnya sendiri. Selain itu, pasaraya yang terletak di rute komuter Izawa sedang tutup karena tidak ada barang dagangan akibat perang. Namun, di lantai duanya, arena judi dibuka setiap hari. Bos preman di sana

mengambil alih beberapa bar rakyat, memelototi rakyat yang mengantre, dan mabuk berat setiap hari.

Setelah lulus universitas, Izawa menjadi wartawan, dan kemudian menjadi sutradara film budaya (meskipun ia masih magang dan belum pernah menyutradarai sendiri). Dibandingkan dengan usianya yang masih dua puluh tujuh tahun, ia seharusnya memiliki sedikit lebih banyak pengetahuan tentang sisi gelap kehidupan manusia. Ia juga tahu sedikit banyak tentang rahasia di balik layar para politikus, tokoh militer, pengusaha, hingga seniman. Namun, ia sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa ekologi sebuah kawasan pertokoan yang dikelilingi oleh pabrik-pabrik kecil di pinggiran kota dan apartemen-apartemen akan seperti ini. Ketika ia bertanya apakah kekacauan ini disebabkan oleh moral manusia yang merosot sejak perang dimulai, si penjahit menjawab dengan tenang dan raut wajah bagai seorang filsuf, 'Ah, tidak juga. Di daerah sini, memang sudah seperti ini sejak dulu.'

Akan tetapi, tokoh yang paling luar biasa adalah tetangga Izawa.

Tetangganya ini adalah orang gila. Ia memiliki kekayaan yang cukup besar, dan alasannya sengaja membangun rumah di ujung jalan buntu ini mungkin karena kehati-hatian khas orang gila yang sangat membenci masuknya pencuri atau orang tak diundang. Bagaimana tidak, bahkan

setelah sampai di ujung gang dan melewati gerbang rumah ini, kau tidak akan menemukan pintu masuk. Sejauh mata memandang, hanya ada jendela berterali. Pintu masuk rumah ini justru berada di sisi belakang yang berlawanan dengan gerbang. Singkatnya, kau tidak akan bisa mencapainya tanpa mengelilingi bangunan ini terlebih dahulu. Ini adalah desain yang dibuat agar penyusup yang tidak berkepentingan akan menyerah dan mundur. Atau, jika penyusup itu berkeliaran mencari pintu masuk, mereka akan segera menyadari bahwa ada penyusup dan langsung bersiap dalam status siaga tinggi. Tetangganya ini benar-benar tidak menyukai orang-orang awam yang duniawi. Rumah ini adalah bangunan dua lantai dengan cukup banyak ruangan, tetapi bahkan si penjahit yang tahu banyak hal pun tidak banyak tahu tentang tata ruang di dalamnya.

Si orang gila ini berusia sekitar tiga puluh tahun. Ia tinggal bersama ibunya, dan memiliki seorang istri yang berusia sekitar dua puluh lima atau dua puluh enam tahun. Ibunya dikabarkan termasuk dalam kategori manusia waras, tetapi ia menderita histeria akut. Ia adalah satu-satunya perempuan jagoan di lingkungan itu yang berani menyerbu kantor rukun tetangga tanpa alas kaki jika ia tidak puas dengan pembagian jatah. Sementara itu, istri dari si orang gila ini adalah seorang idiot. Pada suatu tahun yang penuh keberuntungan, si orang gila mendapat pencerah-

an, membalut dirinya dengan pakaian serba putih, dan berangkat untuk melakukan ziarah keliling Shikoku. Saat itulah, di suatu tempat di Shikoku, ia merasa cocok dengan perempuan idiot ini, dan membawanya pulang sebagai oleh-oleh ziarah dan menjadikannya istrinya. Si orang gila adalah pria tampan dengan penampilan yang gagah, sementara istrinya yang idiot memancarkan keanggunan layaknya putri dari keluarga terpandang. Ia memiliki wajah cantik klasik menyerupai boneka kuno atau topeng Noh, dengan bentuk wajah oval dan mata sipit yang terlihat sendu. Jika kau hanya melihat mereka berdua berdiri berdampingan, kau hanya akan melihat sepasang pria dan perempuan cantik, pasangan serasi yang tampak berpendidikan tinggi dan berbudaya. Si orang gila selalu memakai kacamata minus tebal, dan selalu memasang wajah sendu, seolah-olah ia kelelahan setelah membaca puluhan ribu buku.

Suatu hari, ketika latihan pertahanan udara sedang diadakan di gang ini dan para ibu rumah tangga sibuk beraksi, pria inilah yang menonton sambil tertawa terbahak-bahak dengan hanya mengenakan kimono kasual. Tiba-tiba, ia muncul kembali setelah berganti pakaian menjadi seragam pertahanan udara. Ia merebut ember dari seseorang, dan dengan meneriakkan berbagai suara aneh seperti 'Ei!', 'Ya!', atau 'Ho-ho!', ia menimba air, menyiramkannya, menyandarkan tangga, memanjat pagar, memberi komando dari atas atap,

dan tak lama kemudian mulai memberikan pidato panjang lebar (pengarahan). Baru pada saat itulah Izawa menyadari bahwa pria ini gila. Tetangganya ini terkadang menyusup dari balik pagar, menumpahkan ember berisi sisa makanan di kandang babi milik si penjahit, lalu melempari itik-itik dengan batu. Kadang-kadang ia juga memberi makan ayam-ayam dengan wajah yang sama sekali tak berdosa, lalu tiba-tiba menendang mereka. Namun, karena Izawa awalnya menganggapnya sebagai orang yang terhormat, ia biasanya hanya saling bertukar salam dan membungkuk diam-diam.

Lalu, apa bedanya orang gila ini dengan orang waras pada umumnya? Jika ada perbedaan, orang gila ini secara esensial justru jauh lebih tahu diri dan menahan diri dibandingkan orang waras. Ia tertawa terbahak-bahak saat ingin tertawa, berpidato saat ingin berpidato, melempari itik dengan batu, atau menghabiskan sekitar dua jam untuk menusuk-nusuk wajah dan pantat babi. Akan tetapi, pada dasarnya mereka berdua jauh lebih takut pada pandangan orang lain, dan bagian utama dari kehidupan pribadi mereka sangat dijaga dengan kehati-hatian ekstrem agar terisolasi dari orang lain. Desain pintu masuk yang mengharuskan orang berjalan memutar dari gerbang juga dibuat karena alasan itu. Kehidupan pribadi mereka pada umumnya sunyi, kurang berbasa-basi yang tidak perlu dengan orang lain, dan

lebih bersifat kontemplatif. Di salah satu sisi gang, bangunan apartemen tampak seolah menindih gubuk Izawa. Suara kucuran air dan suara kasar para istri meluap sepanjang tahun. Di sana tinggal dua bersaudara yang bekerja sebagai pelacur. Pada malam ketika sang kakak melayani tamu, sang adik akan terus berjalan mondar-mandir di lorong, dan jika sang adik yang mendapat tamu, sang kakaklah yang berjalan di lorong larut malam. Hanya karena si orang gila ini suka tertawa terbahak-bahak, orang-orang menganggapnya sebagai ras manusia yang berbeda.

Istri si orang gila, perempuan yang idiot itu, sangat pendiam dan penurut. Ia hanya menggumamkan sesuatu dengan gemetar dan tidak jelas di dalam mulutnya. Bahkan ketika kata-katanya bisa didengar, maknanya tetap tidak jelas. Ia tidak tahu cara memasak atau menanak nasi. Mungkin ia bisa jika disuruh, tetapi ketika ia melakukan kesalahan dan dimarahi, ia akan menjadi semakin takut dan panik, yang ujung-ujungnya hanya akan mem-buatnya melakukan lebih banyak kesalahan. Bahkan saat mengambil jatah makanan pun, ia tidak bisa melakukan apa-apa sendiri, hanya berdiri mematung, sehingga tetangganyalah yang melakukan semuanya untuknya. 'Lagipula dia kan istri orang gila, wajar saja kalau idiot. Kita tidak bisa menuntut lebih dari itu,' kata orang-orang. Namun, sang ibu sangat tidak puas. Ia sering marah, 'Perempuan kok masak nasi saja

tidak bisa.' Meskipun biasanya ia adalah nenek yang anggun dan berpendidikan, histerianya sangat luar biasa. Saat ia mengamuk, ia menjadi lebih ganas daripada orang gila itu sendiri. Di antara ketiga orang gila di rumah itu, jeritan si nenek adalah yang paling melengking, bising, dan seperti orang sakit jiwa. Perempuan idiot itu menjadi sangat ketakutan. Bahkan di hari-hari damai yang tanpa insiden pun, ia selalu gemetar dan takut. Ia akan tersentak kaget hanya mendengar langkah kaki seseorang. Bahkan ketika Izawa menyapanya dengan berkata 'Hai', ia malah berdiri kaku dengan pandangan kosong.

Perempuan idiot itu juga terkadang datang ke kandang babi. Jika si orang gila menyusup ke sana dengan terang-terangan seolah itu rumahnya sendiri, melempar batu ke arah itik atau menusuk-nusuk pipi babi, perempuan idiot ini melarikan diri tanpa suara bagai bayangan, lalu menahan napas bersembunyi di balik kandang babi. Boleh dibilang tempat ini adalah tempat perlindungannya. Pada saat-saat seperti itu, biasanya terdengar jeritan melengking si nenek layaknya pekikan burung dari rumah sebelah yang memanggil-manggil 'Osayo-san, Osayo-san.' Setiap kali mendengar itu, tubuh si idiot akan mengerut, miring, dan bereaksi layaknya gema. Untuk bisa mulai bergerak dengan enggan, tubuhnya harus melalui gerakan repetitif yang panjang layaknya perlawanan seekor serangga.

Menjadi jurnalis maupun sutradara film dokumenter budaya adalah profesi yang paling hina dari segala profesi yang hina. Yang mereka pedulikan hanyalah tren zaman; hidup mereka hanya berpusat pada usaha agar tidak tertinggal oleh perputaran waktu. Pencarian jati diri, individualitas, maupun orisinalitas sama sekali tidak eksis di dunia ini. Dalam percakapan sehari-hari mereka, kata-kata seperti 'ego,' 'manusia,' 'individualitas,' dan 'orisinalitas' bertebaran layaknya banjir, jauh melebihi apa yang dibicarakan oleh pegawai perusahaan, pegawai negeri, atau guru sekolah. Namun, semua itu hanyalah omong kosong belaka. Masalah mereka hanyalah hal-hal konyol seperti menghabiskan seluruh uang untuk merayu perempuan, lalu menyebut penderitaan akibat mabuk berat sebagai 'penderitaan eksistensial manusia.' atau 'Ah, betapa mengharukannya bendera Hinomaru!' atau 'Terima kasih, Bapak Tentara!' mereka pura-pura terharu hingga kelopak mata memanas. Suara 'Zudododo' yang menandakan ledakan bom membuat mereka tiarap tanpa sadar, dan 'Pan-pan-pan' adalah suara tembakan senapan mesin. Mereka menenggelamkan diri dalam penulisan naskah-naskah fiktif yang tidak memiliki nilai spiritual sedikit pun, bahkan tak mengandung setitik pun realitas di setiap barisnya. Mereka membuat film, dan meyakini bahwa begitulah cara mengekspresikan perang. Ada pula yang beralasan bahwa mereka

tidak bisa menulis karena adanya sensor militer. Padahal, mereka sendiri tidak tahu sama sekali tentang tulisan yang sejati, dan kebenaran serta realitas tulisan itu sendiri adalah entitas yang tak ada hubungannya dengan sensor. Singkatnya, di era mana pun, orang-orang ini tak punya isi, hanya memiliki ego yang hampa. Mereka terombang-ambing dari kanan ke kiri mengikuti tren, meniru gaya bahasa novel populer murahan, dan menganggapnya sebagai ekspresi zaman. Kenyataannya, zaman ini sendiri memang sebegitu dangkal dan konyolnya. Lagipula, apa hubungan perang dan kekalahan yang membalikkan dua ribu tahun sejarah Jepang ini dengan kesejatian manusia? Nasib sebuah negara hanya digerakkan oleh kehendak yang paling miskin akan introspeksi dan tindakan membabi buta dari orang-orang bodoh. Jika kau mulai berbicara tentang individualitas atau orisinalitas di depan Kepala Departemen atau Presiden Perusahaan, mereka akan memalingkan muka, menunjukkan dengan bahasa tubuh bahwa kau adalah orang bodoh. 'Terima kasih, Bapak Tentara!', 'Ah, betapa mengharukannya bendera Hinomaru!', dan kau harus pura-pura terharu. OK, menjadi jurnalis memang hanya itu, dan pada kenyataannya, zaman ini sendiri pun memang sebatas itu.

'Apakah kita benar-benar harus menyalin panjang lebar seluruh pidato Komandan Divisi yang memakan waktu tiga menit itu? Apakah kita

benar-benar perlu merekam nyanyian aneh para buruh pabrik setiap pagi yang terdengar seperti doa ritual dari awal sampai akhir?' Izawa pernah bertanya. Kepala Departemen itu sontak memalingkan muka, berdecak lidah, lalu tiba-tiba berbalik sambil meremukkan rokok mahalnya ke asbak, dan memelototinya, 'Hei! Di era gelombang pasang seperti ini, apa artinya keindahan?! Seni itu tidak berdaya! Hanya berita sajalah yang nyata!' bentaknya. Para sutradara sendiri, begitu pula para staf departemen perencanaan, membentuk faksi mereka masing-masing. Mereka menciptakan dunia yang penuh dengan ikatan utang budi layaknya para yakuza pembawa pedang panjang di zaman Tokugawa. Bakat dan talenta dikelola melalui sistem balas budi, sehingga mereka menciptakan sistem senioritas yang bahkan lebih birokratis daripada sistem perusahaan itu sendiri. Melalui sistem ini, mereka saling melindungi ketidakbecusan mereka masing-masing. Mereka menganggap persaingan berdasarkan bakat seni, individu-alitas, dan kegeniusan sebagai sebuah dosa, serta melanggar semangat perserikatan. Mereka telah menyempurnakan struktur 'organisasi penyela-matan kemiskinan talenta' berdasarkan semangat gotong royong. Di dalam, ini adalah organisasi penyelamatan bagi orang-orang tak berbakat, namun di luar, faksi ini adalah organisasi untuk mendapatkan sake. Kelompok ini menguasai bar rakyat, meminum tiga atau empat

botol bir per orang, lalu berdebat tentang seni dalam keadaan mabuk. Topi, rambut gondrong, dasi, dan blus yang mereka kenakan memang tampak seperti seniman, tetapi jiwa dan tabiat mereka lebih mirip pegawai kantoran daripada pegawai kantoran itu sendiri. Izawa percaya pada orisinalitas seni, dan karena ia tidak bisa merelakan keunikan individualitasnya, ia tidak hanya tidak bisa beristirahat tenang dalam sistem 'balas budi' ini, tetapi juga tak bisa menahan rasa jijik terhadap ketidakbecusan mereka serta jiwa mereka yang rendahan dan hina. Ia dikucilkan oleh faksi tersebut; bahkan sapaannya pun tak pernah dibalas, dan beberapa di antara mereka memelototinya. Ia memberanikan diri masuk ke ruang Presiden Perusahaan dan bertanya, 'Apakah ada kebutuhan teoretis yang mengikat perang dengan kemiskinan nilai artistik? Ataukah ini semua hanya perintah dari pihak militer? Kalau hanya untuk sekadar mere-kam realitas, kamera dan dua-tiga jari saja sudah cukup. Keberadaan kami sebagai seniman dibutuhkan justru karena misi khusus untuk menentukan sudut pandang dalam memotong realitas tersebut dan menyusunnya menjadi sebuah karya seni...' Namun di tengah penjelasannya, Presiden Perusahaan memalingkan muka dan merokok dengan wajah masam. Wajahnya kemudian berubah menjadi senyum sinis yang seakan berkata, 'kenapa kau tidak keluar saja dari perusahaan ini? Apa karena kau

takut terkena wajib militer?' Lalu wajahnya kembali mengeras, seolah memperingatkan, 'Kerjakan saja pekerjaan biasa sesuai rencana perusahaan. Kalau kau bisa dapat gaji cuma dari itu, jangan pikirkan hal-hal yang tidak perlu. Kau ini terlalu sombong.' Tanpa membalas sepatah kata pun, ia meng-gunakan bahasa tubuh untuk menyuruh Izawa keluar. Bukankah ini memang profesi yang paling hina dari segala profesi hina? Daripada terus tersiksa oleh pemikiran ini, terkadang ia merasa bahwa dipanggil wajib militer dan dihadapkan pada peluru serta kelaparan justru akan terasa seperti sebuah kedamaian yang utopis.

Di perusahaan Izawa, ketika mereka sedang menyusun rencana dan membuat sketsa cerita dengan judul seperti 'Jangan Biarkan Rabaul Jatuh' atau 'Kirimkan Pesawat ke Rabaul!', pasukan Amerika sudah melewati Rabaul dan mendarat di Saipan. Belum juga rapat perencanaan untuk 'Pertempuran Penentuan di Saipan!' usai, pasukan Jepang di Saipan sudah hancur lebur, dan pesawat-pesawat Amerika mulai terbang di atas kepala mereka dari Saipan. 'Cara Memadamkan Bom Pembakar', 'Serangan Menabrakkan Pesawat di Udara', 'Cara Menanam Kentang', 'Jangan Biarkan Satu Pesawat Pun Kembali Hidup', 'Hemat Listrik dan Pesawat Udara'... Sungguh sebuah gairah yang aneh. Film-film konyol yang hanya menanamkan kebosanan tanpa dasar diproduksi silih berganti. Persediaan

pita film mentah semakin menipis, jumlah kamera yang bisa digunakan berkurang, namun semangat para seniman itu justru bergolak secara tak masuk akal hingga ke titik didih. 'Pasukan Berani Mati Kamikaze', 'Pertempuran Penentuan di Tanah Air', 'Ah, Bunga Sakura Telah Gugur'... Sensibilitas puitis mereka bergejolak seolah-olah dirasuki sesuatu. Kemudian, film-film yang membosankan tanpa akhir bagaikan kertas pucat pun diproduksi, sementara esok hari Tokyo bersiap menjadi puing-puing.

Semangat Izawa telah mati. Saat ia terbangun di pagi hari, pikiran 'Apakah aku harus pergi ke kantor lagi hari ini?' membuatnya mengantuk. Saat ia mulai terlelap lagi, sirene peringatan serangan udara berbunyi nyaring. Ia bangkit, melilitkan penutup betis, mengeluarkan sebatang rokok, dan menyalakannya. 'Ah, kalau aku membolos kerja, rokok ini akan habis, ya,' pikirnya.

Suatu malam, Izawa yang pulang larut baru berhasil naik kereta terakhir. Karena sudah tidak ada lagi kereta swasta yang beroperasi, ia harus berjalan kaki cukup jauh di tengah malam untuk sampai ke rumahnya. Ketika ia menyalakan lampu, anehnya kasur lipatnya tidak terlihat. Sebelumnya tidak pernah ada kejadian seseorang masuk dan membersihkan kamarnya, bahkan tidak pernah ada yang masuk sama sekali. Sambil merasa curiga, ia membuka pintu lemari geser. Di sana, di samping tumpukan futon (kasur

tradisional Jepang), perempuan idiot itu sedang bersembunyi. Dengan tatapan cemas ia mengamati ekspresi wajah Izawa, lalu menyembunyikan wajahnya di antara tumpukan futon. Namun, begitu ia menyadari bahwa Izawa tidak marah, rasa keakraban membanjirinya karena lega, dan ia menjadi sangat tenang sampai-sampai membuat Izawa tercengang. Ia hanya bisa berbicara dengan menggumam tidak jelas di dalam mulutnya. Gumamannya itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan apa yang ditanyakan Izawa. Ia mengoceh kesana-kemari, hanya meringkas dan menyusun kembali secara sepotong-sepotong hal-hal yang menjadi pikirannya sendiri, itu pun dengan sangat tidak jelas. Tanpa bertanya lebih jauh, Izawa bisa menebak situasinya. Ia mengira perempuan itu mungkin habis dimarahi dan karena tak tahu harus ke mana lagi, ia melarikan diri ke sini. Oleh karena itu, demi menghindari memberikan rasa takut yang tidak perlu, Izawa mengabaikan pertanyaan-pertanyaan lain. Ia hanya bertanya kapan dan dari mana perempuan itu masuk. Setelah menggumamkan berbagai hal yang tak bisa dipahami, perempuan itu menyingkap salah satu lengannya, mengusap satu bagian (di sana terdapat luka gores), lalu mulai membagi waktu kejadian dengan sangat rinci: 'Ini sakit,' atau 'Sekarang juga masih sakit,' atau 'Tadi juga sakit.' Setidaknya Izawa bisa menyimpulkan bahwa perempuan itu masuk lewat jendela saat hari

sudah malam. Ia juga menangkap maksud, 'Karena aku masuk setelah berjalan-jalan di luar tanpa alas kaki, aku jadi mengotori kamarmu dengan lumpur, maafkan aku ya,' tetapi karena Izawa harus menyimpulkan maknanya dari gumaman yang berputar-putar di dalam gang buntu tanpa henti, ia tidak bisa memastikan dengan jelas permintaan 'maafkan aku ya' itu terhubung dengan kalimat yang mana.

Membangunkan tetangga di tengah malam dan memulangkan perempuan yang sangat ketakutan ini juga terasa sulit dilakukan. Di sisi lain, jika ia menunggu sampai pagi dan baru memulangkan perempuan yang telah menginap semalaman ini, entah kesalahpahaman macam apa yang akan muncul. Mengingat pihak lawannya adalah orang gila, ia bahkan tak bisa membayangkannya. 'Biar sajalah,' sebuah keberanian aneh muncul di hati Izawa. Sebenarnya, keberanian itu hanyalah ketertarikannya pada rasa penasaran dan stimulasi sebagai pelampiasan atas hilangnya emosi dalam kehidupannya. 'Biarkan saja apa yang akan terjadi, terjadi. Bagaimanapun juga, menghadapi kenyataan ini sebagai sebuah ujian adalah hal yang kubutuhkan untuk cara hidupku saat ini.' Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa selain kewajiban di depan mata untuk melindungi perempuan idiot ini selama semalam, tidak ada hal lain yang perlu ia pikirkan atau takuti. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak perlu merasa malu atas fakta bahwa

ia merasa terharu dengan kejadian yang sangat mendadak dan tak terduga ini.

Ia menggelar dua lapis tempat tidur, membiarkan perempuan itu berbaring, dan mematikan lampu. Namun, baru sekitar satu atau dua menit berlalu, perempuan itu tiba-tiba bangun, merangkak keluar dari tempat tidur, dan tampaknya berjong-kok di salah satu sudut ruangan. Seandainya saat itu bukan pertengahan musim dingin, Izawa mungkin tidak akan memedulikannya dan tetap tidur. Namun, karena ini adalah malam yang sangat dingin, bahkan dengan membagi satu tempat tidur untuk dua orang saja sudah membuat udara luar langsung menyentuh kulit, dinginnya sampai membuat tubuhnya tak bisa berhenti menggigil. Saat ia bangkit dan menyalakan lampu, perempuan itu sedang berjongkok di dekat pintu, merapatkan kerah bajunya, dan matanya terlihat seperti hewan buruan yang terpojok dan kehilangan jalan keluar. 'Ada apa? Tidurlah,' kata Izawa. Perempuan itu mengangguk dengan begitu mudahnya, dan kembali menyelinap ke bawah futon. Akan tetapi, satu atau dua menit setelah lampu dimatikan, ia kembali bangun seperti sebelumnya. Izawa membawanya kembali ke tempat tidur dan menenangkannya, 'Kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan menyentuh tubuhmu.' Mendengar itu, perempuan itu memasang tatapan ketakutan dan menggumamkan sesuatu seperti alasan di dalam mulutnya. Saat Izawa mematikan lampu untuk

ketiga kalinya, kali ini perempuan itu langsung bangun, membuka pintu lemari, merangkak masuk ke dalamnya, dan menutup pintu dari dalam.

Izawa merasa marah dengan tindakan keras kepala ini. Ia membuka pintu lemari dengan kasar. 'Apa yang sedang kau salahpahami? Padahal aku sudah menjelaskannya dengan baik, tapi kau malah masuk ke dalam lemari dan menutup pintunya. Itu adalah sebuah penghinaan yang luar biasa. Kalau kau tidak bisa mempercayaiku sampai sebegitunya, kenapa kau lari ke rumah ini? Ini sama saja dengan membodohi orang dan memberikan rasa malu yang tak berdasar pada kepribadianku, seolah-olah kaulah yang menjadi korban di sini. Sudahi lelucon konyol ini!' Akan tetapi, ketika ia memikirkan bahwa perempuan ini bahkan tidak memiliki kemampuan untuk memahami arti kata-katanya, ia merasa tidak ada lagi hal konyol yang lebih membuat frustrasi daripada ini. Menampar wajah perempuan ini dan segera kembali tidur rasanya adalah tindakan yang paling masuk akal. Namun kemudian, perempuan itu menunjukkan ekspresi wajah yang aneh dan sulit dipahami, lalu menggumamkan sesuatu di dalam mulutnya. Tampaknya ia bermaksud mengatakan, 'Aku ingin pulang, seharusnya aku tidak datang ke sini.' Tetapi kemudian ia melanjutkan, 'Tapi karena aku sudah tidak punya tempat untuk pulang...' Kata-kata itu cukup untuk membuat Izawa merasa bersalah dan dadanya tertusuk. 'Makanya, tenang-

lah dan habiskan malam ini di sini. Aku tidak punya niat buruk, tetapi kau malah bertingkah seolah-olah kau adalah korban, makanya aku marah. Jangan masuk ke dalam lemari, tidurlah di bawah futon.' Kemudian perempuan itu menatap Izawa dan menggumamkan sesuatu dengan cepat. 'Eh? Apa katamu?' Izawa terkejut hingga nyaris melompat. Pasalnya, dari balik gumaman perempuan itu, ia bisa mendengar dengan jelas satu kalimat: 'Karena kau membenciku.'

'Eh, apa katamu?' Izawa membelalakkan matanya dan bertanya balik tanpa sadar. Wajah perempuan itu tampak layu dan sedih. Ia mengulang-ulang gumaman yang berarti, 'Seharusnya aku tidak datang ke sini, aku dibenci, aku tidak mengira akan jadi begini,' dan kemudian ia kembali menatap kosong ke satu titik entah di mana.

Barulah Izawa menyadarinya.

Perempuan itu bukan takut padanya. Situasinya justru kebalikannya. Perempuan itu tidak datang ke sini semata-mata karena ia dimarahi dan tidak punya tempat pelarian lain. Ia datang karena memperhitungkan kasih sayang Izawa padanya. Akan tetapi, kejadian apa yang sekiranya pernah terjadi hingga membuat perempuan itu bisa mempercayai kasih sayang Izawa? Mereka hanya saling menyapa empat atau lima kali di sekitar kandang babi, di gang, atau di jalan. Jika dipikir-pikir, semuanya sangat mendadak dan tak lain hanyalah sebuah lelucon konyol. Di hadapan Izawa, kemau-

an, kepekaan sang idiot, dan entah apa lagi selain kemanusiaan, dipaksakan kepadanya. Mematikan lampu, menunggu satu-dua menit, lalu menyadari bahwa ia 'dibenci' karena tangan si pria tidak kunjung menyentuh tubuhnya, dan karena rasa malu itu ia menyelinap keluar dari balik futon—apakah hal itu benar-benar merupakan hal yang menyedihkan dan menyakitkan bagi seorang idiot? Apakah Izawa boleh mempercayai hal itu? Ini pun tidak bisa dipastikan dengan jelas. Pada akhirnya ia mengurung diri di dalam lemari. Apakah hal itu bisa ditafsirkan sebagai ekspresi rasa malu dan penghinaan diri dari seorang idiot? Izawa bahkan tidak memiliki kata-kata untuk menilai hal tersebut. Apa pun situasinya, tidak ada cara lain selain menurunkan derajatnya sendiri agar sejajar dengan sang idiot. Kenapa ia harus membutuhkan penalaran setengah matang layaknya manusia waras? Apakah memiliki hati yang jujur dan tulus seperti sang idiot ini merupakan sebuah penghinaan bagi manusia? Padahal, Izawa sendiri sangat membutuhkan hati yang seperti idiot ini, hati yang kekanak-kanakan dan jujur lebih dari apa pun. Ia telah melupakan hal itu entah di mana. Ia hanya menjadi sangat kelelahan, kotor, dan kusam di tengah pemikiran orang-orang yang hanya sibuk mencari keuntungan, serta mengejar bayangan-bayangan palsu.

Izawa membaringkan perempuan itu di tempat tidur, duduk di dekat bantalnya, dan membelai

rambut di dahinya, seolah sedang menidurkan anaknya sendiri, seorang gadis kecil berusia tiga atau empat tahun. Perempuan itu menatap dengan pandangan kosong, persis seperti kepolosan anak kecil yang tak berdosa. 'Aku tidak membencimu. Ungkapan kasih sayang manusia tidak melulu soal sentuhan fisik. Tempat tinggal terakhir manusia adalah kampung halamannya, dan bisa dibilang kau selalu menjadi penduduk dari kampung halaman itu...' Pada awalnya, Izawa mencoba mengucapkan kata-kata yang terdengar kaku dan berlebihan seperti itu. Namun tentu saja, kata-kata itu tidak akan bisa dipahami. Lagi pula, apa arti kata-kata itu sebenarnya? Berapa nilainya? Tidak ada satu pun bukti bahwa bahkan kasih sayang manusia sekalipun adalah sesuatu yang sejati. Apakah benar-benar ada hal yang nyata dan layak untuk dipercaya guna menyandarkan gairah hidup ini? Semuanya hanyalah bayangan kepalsuan. Sambil terus membelai rambut perempuan itu, perasaan ingin meratap keras-keras melonjak di dada Izawa. Kasih sayang kecil dan tak berwujud ini, yang bahkan tidak memiliki bayangan pasti, terasa seolah-olah menjadi takdir seumur hidupnya. Sambil membelai rambut yang terasa seperti untaian takdir itu dengan tanpa pamrih, Izawa dilanda oleh perasaan sedih dan pedih yang menyesakkan dada.

Apa yang akan terjadi pada perang ini? Mungkin Jepang akan kalah, militer Amerika

akan mendarat di tanah air, dan sebagian besar orang Jepang akan musnah. Hal itu terasa seolah-olah hanya sebuah takdir supernatural lainnya, atau bisa dibilang sebagai takdir langit. Akan tetapi, bagi Izawa, ada masalah yang jauh lebih sepele. Sebuah masalah yang sangat sepele, namun mendesak tepat di depan matanya, selalu berkelebat, dan tak pernah mau pergi. Itu adalah gajinya yang hanya sekitar dua ratus yen yang ia terima dari perusahaannya. Kekhawatirannya adalah sampai kapan ia bisa terus menerima gaji itu, dan ketakutan bahwa mungkin besok ia akan dipecat dan akhirnya telantar di jalanan. Saat ia menerima gaji bulanannya, pada saat yang sama ia selalu ketakutan apakah ia akan menerima surat pemecatan. Ketika ia akhirnya menerima amplop gajinya, ia merasakan kebahagiaan yang sangat besar, seolah-olah umurnya diperpanjang satu bulan lagi. Namun, setiap kali memikirkan betapa sepele dan hinanya kebahagiaan itu, ia selalu ingin menangis. Ia dulunya memimpikan seni. Namun, mengapa gaji dua ratus yen, yang tak lebih dari sebutir debu di hadapan seni, bisa melilit tulang sumsumnya dan menjadi penderitaan besar yang mengguncang dasar eksistensinya? Bukan hanya bentuk luar kehidupannya, tetapi bahkan jiwa dan semangatnya dibatasi hanya pada dua ratus yen. Merenungi hal yang begitu remeh itu, dan tetap bersikap tenang tanpa menjadi gila, justru membuatnya merasa semakin menyedihkan. *'Di*

era gelombang pasang seperti ini, apa artinya keindahan?! Seni itu tidak berdaya! Hanya berita sajalah yang nyata!' Teriakan konyol Kepala Departemen itu, kini menancap di dada Izawa dengan kekuatan yang tajam dan besar, dengan kebenaran yang sama sekali berbeda. Ah, Jepang akan kalah. Rekan-rekan senegaranya akan bertumbangan seperti boneka lumpur yang hancur. Bersama dengan puing-puing beton dan bata yang meledak ke udara, tak terhitung banyaknya kaki, kepala, dan lengan manusia akan berhamburan terbang. Semuanya akan berubah menjadi kuburan datar, tanpa pohon maupun bangunan yang tersisa. Ke mana harus melarikan diri, ke lubang mana harus bersembunyi, dan di mana akhirnya harus meledak bersama lubang itu? Seperti mimpi, namun jika ia bisa selamat, Izawa justru merasa gatal oleh rasa penasaran akan pembaruan yang segar dari semua itu, serta kehidupan di padang belantara penuh puing batu, di sebuah dunia baru yang sama sekali tidak bisa diprediksi. Itu adalah takdir yang pasti akan datang enam bulan atau setahun lagi. Namun, terlepas dari kepastian itu, hal itu hanya terasa sebagai lelucon konyol yang jauh, bagai dunia di dalam mimpi. Justru kekuatan penentu dari dua ratus yen itulah yang menutupi seluruh pan-dangannya, merenggut semua harapan hidupnya hingga ke akar-akarnya. Bahkan di dalam mimpi pun lehernya dicekik oleh dua ratus yen hingga membuatnya mengigau. Semua gairah

masa mudanya yang baru berusia dua puluh tujuh tahun ini telah memudar dan memutih. Bukankah kenyataannya ia hanya sedang berjalan gontai di atas padang belantara yang gelap gulita?

Izawa menginginkan seorang perempuan. Suara 'Aku ingin seorang perempuan' ini, padahal adalah harapan terbesar Izawa. Namun, kehidupannya bersama perempuan ini akan dibatasi oleh dua ratus yen. Panci, ketel, miso, beras—semuanya memikul kutukan dua ratus yen. Dari situ akan lahir anak-anak yang dirasuki kutukan dua ratus yen. Perempuan itu pun akan berubah menjadi iblis yang dikendalikan oleh kutukan itu, bergumam dan menggerutu setiap hari layaknya alat belaka. Lentera di dada, seni, serta cahaya harapan semuanya padam. Kehidupan itu sendiri akan terinjak-injak hingga hancur berantakan seperti kotoran kuda di pinggir jalan, mengering, tertiup angin, berhamburan, dan hilang tanpa bekas. Bahkan bekas cakaran pun akan sirna. Kutukan semacam itulah yang membelit punggung sang perempuan. Sungguh sebuah kehidupan yang remeh dan tak tertahankan. Izawa sendiri bahkan tidak memiliki kekuatan untuk menghakimi kerdilnya realitas ini. Oh, perang, kehancuran yang luar biasa ini, akan menghakimi semua orang dengan keadilan yang aneh dan ajaib. Seluruh Jepang akan berubah menjadi padang belantara penuh puing batu, boneka-boneka lumpur akan bertumbangan hancur. Bukankah itu

adalah bentuk kasih sayang yang menyiksa, namun begitu besar dari ketiadaan? Ia ingin tertidur lelap dalam pelukan Dewa Kehancuran. Oleh karena itulah, saat sirene peringatan bahaya berbunyi, ia justru merasa hidup kembali dan melilitkan pelindung di kakinya. Bermain dengan kecemasan akan keselamatan nyawa menjadi satu-satunya tujuan hidupnya setiap hari. Saat peringatan bahaya dicabut, ia malah merasa kecewa, dan perasaan putus asa kehilangan semangat kembali menyelimutinya.

Perempuan idiot ini tidak tahu cara menanak nasi atau membuat sup miso. Mengantre pembagian jatah saja sudah merupakan usaha maksimalnya, dan bahkan untuk berbicara pun ia tidak leluasa. Ia ibarat selembar kaca yang sangat tipis, yang memantulkan embusan angin sepoi-sepoi emosi apa pun, dan hanya menerima serta melewatkan kehendak orang lain di antara kerutan wajahnya yang penuh kekosongan dan ketakutan. Bahkan roh jahat penjaga dua ratus yen pun tidak akan bisa bersemayam di dalam jiwa ini. Tidakkah perempuan ini tampak seperti boneka menyedihkan yang diciptakan khusus untukku? Izawa memeluk perempuan itu. Di matanya, ia membayangkan sebuah perjalanan panjang tak berujung, di mana mereka berdua berjalan mengembara di atas padang belantara yang gelap gulita, terombang-ambing ditiup angin kencang.

Meskipun begitu, fakta bahwa pemikiran itu terasa sangat impulsif dan konyol, mungkin juga disebabkan oleh cangkang manusia yang sangat hina dan kerdil yang telah menggerogoti inti hatinya. Dan meskipun ia menyadari hal itu, anehnya ia merasa bahwa pikiran dan keluguan kasih sayang yang tiba-tiba meluap ini hanyalah bayangan palsu. Apakah ada semacam hukum esensial yang menetapkan bahwa perempuan pelacur di apartemen itu, atau seorang perempuan bangsawan entah di mana, lebih manusiawi daripada si perempuan idiot ini? Akan tetapi, hukum semacam itu seolah benar-benar ada dan me-ngatur dengan konyolnya.

Apa yang kutakutkan? Padahal aku sedang mencoba memutuskan ikatan dengan roh jahat dua ratus yen melalui perempuan ini... namun nyatanya aku masih terikat oleh kutukan roh jahat itu. Yang kutakutkan hanyalah pandangan orang lain. Orang lain itu tak lebih dari pelacur apartemen, perempuan simpanan, anggota Pasukan Relawan Perempuan yang sedang hamil, dan kerumunan ibu-ibu yang berteriak-teriak dengan suara sengau seperti bebek. Sebenarnya tidak ada 'orang lain' di luar sana, tetapi aku sama sekali tidak mempercayai fakta yang sudah jelas ini. Aku sedang ketakutan pada hukum yang aneh.

Itu adalah malam yang sangat singkat (tetapi sekaligus malam yang tanpa akhir). Padahal ia mengira bahwa malam panjang ini berlanjut tanpa

batas, tetapi tanpa ia sadari, malam pun perlahan memutih, dan hawa dingin fajar telah membekukan seluruh tubuhnya menjadi layaknya batu yang tak lagi memiliki sensasi. Di sisi bantal perempuan itu, ia hanya terus membelai rambutnya.

★

Sejak hari itu, kehidupan yang berbeda telah dimulai.

Akan tetapi, kenyataannya kehidupan itu tidak berbeda dan tidak pula berubah, selain dari fakta bahwa ada satu tambahan tubuh perempuan di dalam rumah tersebut. Semuanya terasa begitu kosong hingga seolah-olah itu hanyalah sebuah ke-bohongan, dan sungguh, tidak sehelai pun ujung tunas baru yang bisa ditemukan di sekitar dirinya, maupun di dalam jiwanya. Ia hanya menerima secara rasional keabnormalan kejadian itu, tetapi dalam kehidupannya sendiri, bahkan tidak ada perubahan sebesar menggeser letak sebuah meja. Setiap pagi ia pergi bekerja, meninggalkan seorang idiot di dalam lemari rumahnya, menunggu kepulangannya. Terlebih lagi, begitu ia melangkah keluar dari rumah, ia sudah melupakan perempuan idiot itu, dan hanya ada perasaan jauh seolah kejadian itu terjadi sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu dan tak lagi jelas dalam ingatannya.

Perang, anehnya, membawa sifat pelupa yang sehat. Daya hancur yang mengerikan dari perang serta perubahan ruang yang ditimbulkannya

begitu luar biasa hingga satu hari saja terasa telah menyebabkan perubahan ratusan tahun, kejadian seminggu yang lalu terasa seperti kejadian beberapa tahun yang lalu, dan kejadian setahun yang lalu telah didorong ke dasar memori yang paling dalam. Baru beberapa waktu lalu jalanan di dekat rumah Izawa dan bangunan-bangunan di sekitar pabrik dibongkar, dan seluruh kota melakukan evakuasi massal yang menerbangkan debu-debu. Bahkan puing-puingnya belum sepenuhnya dibereskan, tetapi kejadian itu sudah terasa jauh seperti keributan setahun yang lalu, dan ketika ia melihat perubahan besar yang mengubah wajah kota itu untuk kedua kalinya, itu hanya menjadi pemandangan yang wajar baginya. Di dalam salah satu serpihan dari sifat pelupa yang sehat itulah perempuan idiot ini menjadi kabur. Wajah perempuan idiot itu hanya terguling, terjepit di antara serpihan-serpihan campur aduk lainnya: potongan kayu bekas kedai minuman di depan stasiun tempat orang mengantre hingga kemarin sebelum dievakuasi, lubang di gedung yang dihancurkan oleh bom, dan reruntuhan kota yang terbakar.

Akan tetapi, setiap hari sirene peringatan udara berbunyi. Terkadang sirene peringatan serangan udara juga berbunyi. Ketika itu terjadi, kondisi kejiwaan Izawa menjadi sangat tidak menyenangkan. Kekhawatiran bahwa ada serangan udara di dekat rumahnya dan perubahan yang tidak diketahuinya mungkin saja sedang terjadi, menggang-

gunya. Namun, satu-satunya alasan dari kekhawatirannya itu hanyalah rasa takut bahwa wanita itu akan panik, berlari ke luar, dan semuanya akan diketahui oleh para tetangga. Karena takut akan perubahan yang tidak diketahui ini, setiap hari ia tidak bisa pulang saat hari masih terang. Entah sudah berapa kali ia memberontak dengan sia-sia terhadap penderitaannya karena tidak bisa mengatasi kecemasan murahan ini. Setidaknya ia ingin menceritakan semuanya kepada si penjahit, tetapi ia putus asa akan kepengecutannya sendiri, karena itu hanyalah cara menyedihkan untuk mengalihkan kecemasan dengan melakukan pengakuan yang risikonya paling ringan. Ia hanya bisa mengutuk dan marah pada kenyataan bahwa esensi dirinya tidak lebih dari sekadar manusia awam yang murahan.

Izawa memiliki dua memori wajah perempuan idiot yang tak bisa ia lupakan. Saat berbelok di tikungan jalan, menaiki tangga di kantor, atau saat menerobos keramaian di dalam kereta, wajah-wajah itu secara tak terduga muncul dalam ingatannya, dan setiap kali hal itu terjadi, seluruh pikirannya membeku, lalu sesaat kepalanya memanas sebelum kembali membeku dalam keputusasaan.

Salah satu wajah itu adalah wajah si idiot ketika Izawa pertama kali menyentuh tubuhnya. Dan meskipun kejadian itu sendiri pada keesokan harinya telah terdorong jauh ke masa lalu yang

terasa seperti setahun yang lalu, hanya wajahnya saja yang terpisah dan terus teringat kembali.

Sejak hari itu, perempuan idiot itu hanyalah tubuh yang menunggu, tanpa ada kehidupan lain atau bahkan secuil pikiran pun. Ia hanya selalu menunggu. Ketika tangan Izawa menyentuh salah satu bagian tubuhnya, semua yang disadari oleh perempuan itu hanyalah tindakan fisik belaka, sementara tubuhnya dan wajahnya hanya menunggu. Yang mengejutkan adalah, di tengah malam, hanya karena tangan Izawa menyentuhnya, tubuhnya yang terlelap pulas bereaksi dengan cara yang sama, seakan-olah hanya tubuhnya yang selalu hidup dan hanya terus menunggu. Bahkan saat sedang tertidur! Lalu, apa yang dipikirkan di dalam kepala perempuan itu saat ia terbangun? Sejak awal, kepalanya hanyalah ruang kosong, dan yang ada di sana hanyalah jiwa yang koma serta tubuh yang hidup. Saat ia terbangun, jiwanya tertidur, dan saat ia tertidur, tubuhnya terbangun. Yang ada hanyalah nafsu birahi tanpa kesadaran. Ia hanyalah sebuah tubuh yang terbangun di setiap waktu, menunjukkan pergerakan menggeliat tanpa henti seperti serangga.

Wajah yang satu lagi—kejadiannya saat hari libur Izawa—adalah ketika daerah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya dibombardir selama dua jam di siang bolong. Izawa yang tidak memiliki bungker perlindungan merangkak masuk ke dalam lemari bersama perempuan itu dan ber-

sembunyi di balik tumpukan futon sebagai perisai. Pengeboman terpusat di area yang berjarak sekitar empat hingga lima ratus meter dari rumah Izawa, tetapi rumahnya berguncang bersama dengan seluruh poros bumi, dan pada saat yang bersamaan dengan suara ledakan bom, napas dan pikirannya pun terhenti. Meskipun sama-sama bom yang dijatuhkan dari langit, perbedaan tingkat kengerian antara bom pembakar dan bom daya ledak tinggi ibarat perbedaan antara ular tikus dan ular berbisa. Bom pembakar dilengkapi dengan alat yang menghasilkan bunyi berderak mengerikan saat jatuh, tetapi karena tidak ada bunyi ledakan di tanah, suaranya tiba-tiba menghilang (seperti 'suu') di atas kepala, persis seperti pepatah *'kepala naga, ekor ular'*, atau lebih tepatnya ia tidak memiliki ekor sama sekali, sehingga tidak ada kengerian mematikan dari sebuah ledakan. Akan tetapi, bom daya ledak tinggi—meskipun suara saat jatuhnya kecil dan rendah, seperti bunyi hujan menderas 'zaaa' yang seolah ditarik lurus ke bawah sebagai satu garis lurus panjang—pada akhirnya meledak dengan suara ledakan dahsyat yang seakan-akan mengoyak poros bumi. Betapa menakutkannya ketegangan yang terkandung dalam satu garis lurus itu tidak perlu dibicarakan lagi, dan saat langkah-langkah ledakan 'Zudo-dodo' itu mendekat, rasa takut yang begitu absolut mencekam hingga membuat jantung terasa seperti berhenti berdetak. Ditambah lagi, karena keting-

gian pesawat cukup tinggi, suara dengungan pesawat tempur Amerika dari atas kepala hanya terdengar sayup-sayup seolah tidak terjadi apa-apa, seperti dipukul dengan kapak besar oleh monster yang sedang memalingkan wajahnya. Karena wujud musuh yang menyerang tidak terlihat jelas, suara dengungan pesawat yang anehnya terdengar jauh terasa sangat meresahkan. Dari situ kemudian turun suara 'zaaa' bagaikan sebuah tiang hujan yang jatuh lurus memanjang. Ketakutan saat menunggu terjadinya ledakan—ini benar-benar membuat seseorang kehilangan kata-kata, napas, dan pikiran. Saat menyadari bahwa 'kali ini aku benar-benar tamat', keputusasaan menyala dengan hawa dingin yang nyaris membuat orang menjadi gila.

Gubuk Izawa untungnya dikelilingi oleh bangunan-bangunan dua lantai, mulai dari apartemen, rumah si orang gila, hingga rumah si penjahit. Meskipun rumah-rumah di sekitarnya mengalami kaca pecah dan atap yang rusak, hanya gubuk Izawa yang kacanya bahkan tidak retak sedikit pun. Hanya saja, sebuah tudung pelindung udara yang berlumuran darah jatuh di ladang depan kandang babi. Di dalam lemari, hanya mata Izawa yang bersinar. Ia melihatnya. Wajah si idiot itu. Penderitaan putus asa yang seolah mencengkeram kehampaan udara.

'Ah, manusia memiliki akal budi. Sekalipun dalam keadaan apa pun, setidaknya masih ada

sedikit bayangan pengekangan atau perlawanan di wajah mereka.' Menyadari bahwa ketiadaan sekecil bayangan akal budi, pengekangan, maupun perlawanan pun bisa terlihat begitu memalukan dan mengerikan! Wajah dan seluruh tubuh perempuan itu hanya dipenuhi oleh ketakutan dan penderitaan yang terpaku menatap gerbang kematian. Penderitaan itu bergerak, menggeliat, dan kemudian meneteskan setetes air mata. Jika mata seekor anjing bisa meneteskan air mata, mungkin itu akan terlihat sama menjijikkannya dengan jika seekor anjing tersenyum. Sungguh menjijikkan air mata yang tak menyisakan sedikit pun bayangan akal budi itu! Di tengah pengeboman, anak-anak usia empat, lima, hingga enam, tujuh tahun anehnya tidak menangis. Jantung mereka berdebar kencang seperti ombak, kata-kata mereka hilang, dan mereka hanya membelalakkan mata lebar-lebar dengan tatapan aneh. Di seluruh tubuh mereka, hanya matanyalah yang hidup. Namun jika dilihat sekilas, mata yang terbelalak lebar itu tidak selalu memancarkan ekspresi ketakutan dan kepanikan dramatis secara langsung. Sebaliknya, mereka justru terlihat meredam emosi mereka dengan tenang, seolah lebih rasional daripada diri mereka sendiri saat masih menjadi anak-anak pada umumnya. Pada saat-saat seperti itu, orang dewasa pada umumnya hanya bisa melakukan hal yang sama, atau bahkan lebih buruk, karena orang dewasa sering kali memperlihatkan kecemasan

dan penderitaan yang lebih mencolok saat menghadapi kematian. Dengan kata lain, anak-anak justru bisa terlihat lebih rasional daripada orang dewasa.

Penderitaan perempuan idiot ini sangat berbeda dengan tatapan mata lebar anak-anak itu. Yang ada padanya hanyalah rasa takut instingtif dan penderitaan menghadapi kematian. Itu bukanlah reaksi manusia, bahkan bukan reaksi serangga; yang ada hanyalah sebuah pergerakan yang menjijikkan. Jika ada yang bisa diibaratkan, itu seperti gerakan seekor ulat bulu sepanjang 1,5 *sun* (sekitar 4,5 cm) yang tiba-tiba membengkak menjadi sepanjang 5 *shaku* (sekitar 1,5 meter) dan menggeliat-geliat kesakitan. Dan ia meneteskan setetes air mata di matanya.

Tidak ada kata-kata, tidak ada jeritan, tidak ada erangan, tidak ada ekspresi. Perempuan itu bahkan tidak menyadari keberadaan Izawa. Mustahil bagi seorang manusia untuk memiliki kesepian sedalam itu. Seorang pria dan perempuan berdua saja di dalam lemari, lalu salah satu dari mereka melupakan sepenuhnya keberadaan yang lain-nya—ini adalah hal yang tak masuk akal bagi manusia. Orang sering berbicara tentang kesepian absolut, tetapi kesepian absolut hanya mungkin terjadi ketika seseorang menyadari adanya eksistensi orang lain. Mungkinkah ada kesepian yang begitu buta, tanpa kesadaran, dan begitu absolut seperti ini? Itu adalah kesepian

seekor ulat bulu, dan betapa mengenaskannya rupa dari kesepian absolut tersebut. Sungguh sebuah wajah penderitaan yang tak sanggup untuk dilihat karena tak menyisakan serpihan bayangan jiwa sedikit pun, begitu menjijikkan.

Pengeboman telah usai. Izawa membantu perempuan itu duduk, tetapi perempuan itu, yang sebe-lumnya bereaksi bahkan ketika Izawa menyentuh dadanya dengan satu jari, kini telah kehilangan hasrat seksualnya. Izawa hanya bisa merasakan tubuhnya jatuh tanpa henti ke dalam jurang gelap gulita tanpa ujung sambil memeluk cangkang kosong ini.

Pada hari itu, tepat setelah pengeboman, ia pergi berjalan-jalan, dan di antara reruntuhan rumah penduduk, ia melihat potongan kaki perempuan yang hancur terlempar, perut perempuan yang ususnya terburai keluar, dan leher perempuan yang terpelintir putus.

Bahkan melewati asap yang masih mengepul dari reruntuhan hangus akibat serangan udara besar-besaran 10 Maret, Izawa berjalan tanpa arah yang jelas. Mayat-mayat manusia bergelimpangan di mana-mana layaknya ayam panggang. Menumpuk mati menjadi satu. Benar-benar sama persis seperti ayam panggang. Tidak menakutkan, juga tidak menjijikkan. Ada juga mayat anjing yang dipang-gang dengan cara yang sama berdampingan dengan manusia, tetapi itu benar-benar kematian konyol yang tak ada artinya. Bahkan tidak ada

kepedihan maupun simpati pada kematian konyol tersebut. Bukan berarti manusia mati layaknya anjing, melainkan manusia, anjing, dan apa pun yang mirip dengan mereka itu, sekadar dihidangkan berdampingan dalam satu piring layaknya seporsi *yakitori*. Bukan anjing, dan tentu saja bukan manusia.

Jika si idiot terbakar sampai mati—itu hanyalah boneka yang terbuat dari tanah kembali menjadi tanah, bukan? Jika suatu saat malam di mana bom-bom pembakar menghujani kota ini tiba... setiap kali memikirkan hal itu, Izawa tak bisa menahan diri untuk tidak menyadari sikap, wajah, dan sorot matanya sendiri yang merenung dengan ketenangan yang aneh. 'Aku tenang. Dan, aku sedang menunggu serangan udara. Baguslah.' Ia tersenyum sinis. 'Aku hanya membenci hal-hal yang menjijikkan. Lagipula, bukankah hanya sekadar tubuh tanpa jiwa ini saja yang akan terbakar sampai mati? Aku tidak akan membunuhnya. Aku adalah pria yang pengecut dan rendahan. Aku tidak punya nyali sebesar itu. Akan tetapi, perang kemungkinan besar akan membunuhnya. Aku hanya perlu mencari celah kecil untuk mengarahkan tangan kejam peperangan ke atas kepalanya. Entahlah. Mungkin akan ada suatu momen yang menyelesaikannya secara alami.' Dan Izawa dengan sangat tenang bersiap menunggu datangnya serangan udara.

★

Kejadian itu terjadi pada tanggal 15 April.

Dua hari sebelumnya, pada tanggal 13, serangan udara besar-besaran di malam hari yang kedua kalinya melanda Tokyo, dan kerusakan terjadi di area Ikebukuro, Sugamo, dan sekitarnya (jalur Yamanote). Karena kebetulan ia mendapatkan sertifikat sebagai korban bencana, Izawa pergi ke Saitama untuk membeli persediaan makanan (*kaidashi*), dan kembali dengan memikul sejumlah beras di ranselnya. Bersamaan dengan tibanya ia di rumah, sirene peringatan udara mulai berbunyi.

Mengingat daerah-daerah yang selamat dari kebakaran, siapa pun bisa menebak bahwa serangan udara Tokyo berikutnya mungkin akan terjadi di sekitar kota ini. Hari penentuan nasib kota ini semakin dekat; bisa jadi secepat-cepatnya besok, atau selambat-lambatnya tidak akan memakan waktu sebulan. Alasan ia berpikir secepat-cepatnya besok adalah karena kecepatan serangan udara selama ini, serta jeda waktu persiapan untuk pengeboman malam hari oleh formasi pesawat tempur, paling cepat memakan waktu hingga besok. Izawa tidak pernah menyangka bahwa hari ini akan menjadi hari penentuan itu. Oleh karena itu, ia pergi membeli persediaan makanan. Meskipun disebut membeli makanan, sebenarnya ada tujuan lain. Rumah petani itu adalah rumah yang memiliki hubungan baik dengannya semasa ia masih mahasiswa, dan tujuan utamanya justru

untuk menitipkan barang-barang yang ia masukkan ke dalam dua koper dan satu ransel.

Izawa sangat kelelahan. Pakaian bepergiannya juga merupakan seragam pertahanan udara, jadi ia langsung telentang di tengah ruangan dengan ransel sebagai bantalnya, dan ia benar-benar tertidur pulas di waktu yang mendesak ini. Saat ia tiba-tiba terbangun, radio dari berbagai arah terdengar berteriak-teriak, melaporkan bahwa barisan depan formasi pesawat tempur musuh telah mendekati ujung selatan Izu, dan kini telah melewati ujung selatan Izu. Bersamaan dengan itu, sirene peringatan serangan udara mulai berbunyi. 'Akhirnya hari terakhir kota ini tiba,' Izawa memiliki firasat intuitif. Ia memasukkan si idiot ke dalam lemari, lalu dengan menenteng handuk dan menggigit sikat gigi di mulut, ia pergi ke sumur. Beberapa hari sebelumnya, ia berhasil mendapatkan pasta gigi bermerek Lion, dan ia merindukan kesegaran pasta gigi yang menyebar di dalam mulut yang sudah lama ia lupakan. Entah mengapa, ketika menyadari bahwa hari penentu nasib telah tiba, ia tiba-tiba merasa ingin menyikat gigi dan mencuci muka. Namun, pertama-tama, pasta gigi itu hanya bergeser sedikit saja dari tempat yang seharusnya, tetapi ia tidak bisa menemukannya untuk waktu yang lama (rasanya sungguh waktu yang sangat lama). Ketika akhirnya ia menemukannya, kali ini giliran sabunnya (ini juga sabun kecantikan beraroma dari zaman

dulu) yang hanya bergeser sedikit, tetapi ia kembali tidak bisa menemukannya untuk waktu yang lama. 'Ah, aku sedang panik,' pikirnya. 'Tenanglah, tenanglah.' Kepalanya membentur rak, kakinya tersandung meja, dan karenanya ia mencoba menghentikan segala gerakan dan pikirannya sejenak untuk memusatkan konsentrasi, namun tubuhnya sendiri secara naluriah mulai panik dan bergerak tak terkendali. Ketika ia akhirnya menemukan sabun dan keluar ke tempat sumur, sepasang suami istri penjahit sedang melemparkan barang-barang ke dalam bungker pertahanan udara di sudut kebun, sementara anak perempuan dari loteng yang sangat mirip dengan itik itu mondar-mandir menenteng barang bawaan. Izawa pada akhirnya memberkati kegigihannya karena tidak menyerah untuk menemukan pasta gigi dan sabun itu, sembari bertanya-tanya apa yang akan terjadi dengan takdir di malam ini. Belum selesai ia mengusap wajahnya, meriam antipesawat udara mulai berbunyi. Ketika ia menengadah, sudah ada lebih dari sepuluh sorotan lampu sorot yang saling bersilangan menerangi langit malam, sibuk menyorot tepat ke atas kepalanya, dan di tengah-tengah sorotan cahaya itu, pesawat Amerika melayang dengan jelas. Menyusul satu pesawat, lalu satu pesawat lagi. Tiba-tiba saat ia menurunkan pandangannya ke bawah, arah depan stasiun telah berubah menjadi lautan api.

Akhirnya datang juga. Ketika situasinya menjadi jelas, Izawa akhirnya merasa tenang. Mengenakan tudung pelindung udara, dengan tubuh terbalut futon, ia berdiri di tepi atap dan menghitung hingga dua puluh empat pesawat. Melayang dengan jelas di tengah sorotan cahaya, semuanya melintas tepat di atas kepalanya.

Hanya suara tembakan meriam antipesawat udara yang terus berbunyi layaknya orang gila, sedangkan suara pengeboman sama sekali tidak terdengar. Saat ia menghitung hingga pesawat kedua puluh lima, suara jatuhnya bom pembakar yang berderak seperti suara kereta barang yang melaju kencang di atas jembatan layang itu mulai terdengar, tetapi tampaknya bom-bom itu dijatuhkan melewati atas kepala Izawa dan difokuskan ke kawasan pabrik di bagian belakang. Karena tidak terlihat dari bawah tepi atap, ia pergi ke depan kandang babi dan melihat ke belakang. Kawasan pabrik telah berubah menjadi lautan api, dan yang lebih mengejutkan lagi, pesawat-pesawat Amerika berdatangan satu per satu dari arah yang berlawanan dengan pesawat-pesawat yang tadi melintas di atas kepalanya, lalu terus membombardir seluruh area di bagian belakang. Saat itu, siaran radio sudah berhenti, seluruh langit tertutup oleh tirai asap tebal yang menyala kemerahan, dan baik wujud pesawat Amerika maupun sorotan lampu pencari sudah benar-benar hilang dari pandangan. Kecuali satu sudut

di arah utara, seluruh penjuru mata angin telah menjadi lautan api, dan lautan api itu perlahan-lahan mendekat.

Sepasang suami istri penjahit itu adalah orang-orang yang sangat berhati-hati. Sejak awal mereka sudah membuat bungker pertahanan udara khusus untuk menyimpan barang, lumpur untuk menyegel celah juga sudah disiapkan, dan mereka telah menyelesaikan segala sesuatunya sesuai prosedur: menjejalkan barang-barang ke dalam bungker, melapisinya dengan lumpur, dan bahkan telah selesai menimbunnya dengan tanah dari kebun. 'Kalau apinya sebesar ini, sudah pasti tidak akan selamat.' Si penjahit melipat kedua tangannya di depan dada dengan mengenakan pakaian pemadam kebakaran gaya lama, memandangi kobaran api. 'Mau dipadamkan pun percuma, tidak mungkin bisa. Saya mau lari saja. Mati konyol tertelan asap juga tidak ada gunanya.' Si penjahit telah memuat setumpuk barang di gerobak tariknya, 'Sensei, mari kita evakuasi ber-sama.' Pada saat itu, Izawa diserang oleh perasaan takut yang sangat kompleks dan membingungkan. Tubuhnya seakan sudah mulai ikut bergerak melarikan diri bersama si penjahit, tetapi ketika ia menghentikan gerakan itu dengan sebuah perlawanan dari dalam hatinya untuk melepaskan diri dari dorongan itu, ia merasa seolah-olah terdengar jeritan yang menyayat hati dari salah satu sudut hatinya pada saat yang bersamaan. 'Gara-gara

terlambat sesaat ini, aku akan terbakar sampai mati,' ia hampir kehilangan kewarasannya karena ketakutan, namun ia berhasil menahan tubuhnya yang rasanya ingin terhuyung melangkah maju secara alami.

'Saya, yah, akan tinggal sebentar lagi. Saya masih punya pekerjaan. Lagipula, karena saya ini seorang seniman, pada saat saya bisa menatap langsung sosok diri saya sendiri di ambang batas antara hidup dan mati, saya dituntut untuk mencoba membuat kesepakatan terakhir di ambang batas tersebut. Saya ingin lari, tetapi saya tidak bisa lari. Saya tidak bisa membiarkan kesempatan ini lepas begitu saja. Silakan kalian pergi duluan. Cepat, cepat, terlambat sedetik saja, semuanya akan terlambat.'

Cepat, cepat. Terlambat sedetik saja, semuanya akan terlambat. Semua itu, maksudnya adalah nyawa Izawa sendiri. 'Cepat, cepat,' itu bukanlah suara untuk mendesak si penjahit, melainkan suara karena ia sendiri ingin melarikan diri secepat mungkin. Agar ia bisa melarikan diri dari tempat ini, ia harus menunggu sampai semua orang di sekitarnya pergi terlebih dahulu. Jika tidak, wujud si idiot akan ketahuan.

'Kalau begitu Sensei, jaga diri Anda baik-baik.' Si penjahit pun terlihat panik saat menarik gerobaknya keluar. Sambil beberapa kali membentur sudut-sudut gang, gerobak itu akhirnya menjauh. Itulah sosok penduduk terakhir di gang ini yang

melarikan diri. Suara mengerikan bagai deburan ombak raksasa tanpa henti yang menghantam bebatuan karang, seperti suara ribuan pecahan meriam antipesawat udara yang berjatuhan tanpa henti menghantam atap, suara 'zaaa-zaaa' yang mengerikan dan tiada henti, tanpa ada jeda atau naik-turun nada, suara itu nyatanya adalah suara langkah kaki berkerumun dari para pengungsi yang mengalir di jalan raya prefektur. Suara tembakan meriam antipesawat kini terdengar tidak pada tempatnya, dan anehnya, ada semacam kehidupan yang terkandung di dalam aliran suara langkah kaki tersebut. Berapa banyak orang di dunia ini yang bisa menyadari bahwa aliran suara tak terhingga yang aneh, tanpa nada tinggi rendah dan tanpa jeda itu, adalah suara langkah kaki manusia? Langit dan bumi dipenuhi oleh suara bising yang tak terhitung jumlahnya. Deru mesin pesawat Amerika, meriam antipesawat, suara benda jatuh, ledakan, langkah kaki, hingga pecahan peluru yang menghantam atap. Akan tetapi, hanya dalam radius beberapa puluh meter di sekitar Izawa saja tercipta kegelapan kecil di tengah dunia yang memerah, dan tempat itu benar-benar sunyi senyap. Ketebalan keheningan yang aneh dan ketebalan kesepian yang membuat gila menyelimuti sekelilingnya dengan pekat. Tunggu tiga puluh detik lagi, tunggu sepuluh detik lagi. Entah kenapa, dan entah siapa yang memberinya perintah, serta entah mengapa ia

harus menaatinya, Izawa merasa hampir gila. Tiba-tiba, ia merasa ingin memberontak, menangis melolong-lolong, dan berlari membabi buta.

Pada saat itulah, suara jatuhnya benda yang seakan mengaduk-aduk gendang telinga jatuh tepat di atas kepalanya. Ketika ia tiarap seperti orang kesurupan, suara bising di atas kepalanya tiba-tiba menghilang, dan kesunyian yang seolah tak nyata kembali menyelimuti sekelilingnya. 'Hah, sialan, bikin kaget saja.' Izawa perlahan bangun dan membersihkan debu di dada serta lututnya. Ketika ia mengangkat wajahnya, rumah si orang gila sedang menyemburkan api. 'Apa-apaan ini, akhirnya jatuh juga ya,' anehnya ia merasa tenang. Ketika ia menyadarinya, rumah di sisi kiri dan kanannya, serta apartemen yang tepat berada di depan matanya, juga menyemburkan api. Izawa melompat masuk ke dalam rumah. Ia mendobrak pintu lemari, lalu berlari keluar dengan berbalut futon seolah-olah memeluk perempuan idiot itu. Setelah itu, selama sekitar satu menit, ia benar-benar tak sadar dan tak ingat apa pun. Ketika ia mendekati ujung gang, suara bising itu kembali turun mengincar atas kepalanya. Setelah bangkit dari tiarap, ia melihat toko rokok di ujung gang juga me-nyemburkan api, dan di rumah seberang jalan, ia melihat kobaran api menyembur dari dalam altar Buddha. Begitu ia keluar dari gang dan menoleh ke belakang, rumah

si penjahit juga mulai menyemburkan api, dan sepertinya gubuk Izawa pun sudah mulai terbakar.

Sekelilingnya benar-benar lautan api, jumlah pengungsi di jalan raya prefektur pun sudah sedikit, dan hanya percikan api yang berterbangan serta menari-nari dengan liar di udara. Izawa berpikir bahwa kali ini ia benar-benar tamat. Ketika ia tiba di persimpangan jalan, kekacauan yang luar biasa terjadi di sana, dan semua orang hanya menuju ke satu arah yang sama. Arah itu adalah arah yang paling jauh dari kobaran api. Tempat itu tak lagi berbentuk jalan, melainkan hanyalah arus lautan manusia dan barang bawaan yang saling menjerit, dorong-mendorong, berdesak-desakan, maju menerobos, melangkahi, dan tersapu arus. Ketika suara jatuhnya bom semakin mendekat di atas kepala, arus manusia seketika tiarap ke tanah dan anehnya langsung terhenti sepenuhnya. Hanya beberapa pria saja yang menginjak-injak tumpukan manusia itu dan berlari menjauh, sementara sebagian besar orang dalam arus tersebut membawa serta barang bawaan, anak-anak, perempuan, dan orang tua; mereka saling memanggil, berhenti, kembali, bertabrakan, terpental, sementara kobaran api dengan cepat mendekat di sisi kiri dan kanan jalan. Mereka tiba di sebuah persimpangan kecil. Sekali lagi, seluruh arus massa menuju ke satu arah yang sama di sini, karena arah itulah yang apinya paling jauh. Namun, Izawa tahu bahwa di arah tersebut tidak

ada lahan kosong maupun ladang pertanian, dan jika pesawat Amerika berikutnya menjatuhkan bom pembakar untuk memblokir jalan itu, yang menanti di jalan tersebut hanyalah kematian. Di satu jalan lain, rumah-rumah di kedua sisinya sudah terbakar dengan hebat, tetapi Izawa tahu bahwa jika ia melewati jalan itu, ada sungai kecil yang mengalir, dan jika ia menelusuri arus sungai kecil itu beberapa *cho* (ratusan meter) ke arah hulu, ia bisa keluar ke ladang gandum. Karena tidak ada satu bayangan pun yang berlari melewati jalan itu, tekad Izawa sempat goyah. Namun, saat ia kebetulan melihat ke arah sana, ia melihat sosok seorang pria sedang menyiram air ke kobaran api besar dari jarak sekitar seratus lima puluh meter. Meskipun ia menyiramkan air ke api besar, posenya sama sekali tidak terlihat gagah berani; ia hanya menenteng ember, sesekali menyiramkan air, lalu berdiri mematung atau berjalan mondar-mandir dengan gerakan lamban yang aneh, sosok yang begitu konyol hingga membuat orang kesulitan menafsirkan psikologinya. 'Bagaimanapun juga, ternyata ada satu manusia yang bisa berdiri di sana tanpa terbakar sampai mati,' pikir Izawa. 'Aku akan mengadu nasibku. Nasib. Benar, satu-satunya yang tersisa sekarang hanyalah satu nasib, hanya ada satu tekad untuk memilihnya.' Ada parit selokan di persimpangan itu. Izawa merendam futonnya ke dalam parit tersebut.

Izawa merangkul perempuan itu, membungkus tubuh mereka berdua dengan futon, dan berpisah dari arus kerumunan massa. Saat ia baru melangkah satu langkah menuju jalan di mana kobaran api menari dengan liar, perempuan itu secara naluriah berhenti, lalu terhuyung-huyung dengan goyah seolah ditarik kembali ke arah kerumunan massa yang mengalir. 'Bodoh!' Izawa menggenggam erat tangan perempuan itu sekuat tenaga, menariknya, lalu merangkul erat bahu perempuan yang terhuyung keluar ke tengah jalan itu ke dadanya, dan berbisik.

'Saat kita mati, kita akan seperti ini, berdua bersama. Jangan takut. Dan, jangan berpisah dariku. Lupakanlah soal api maupun bom, kau tahu, jalan seumur hidup kita berdua ini, selalu jalan ini. Teruslah menatap lurus ke jalan ini, dan bergantunglah pada bahuku. Mengerti?' Perempuan itu mengangguk dengan kuat.

Anggukan itu canggung dan kaku, tetapi Izawa merasa hampir gila karena haru. Ah, setelah berulang kali melewati waktu yang panjang dan menakutkan di bawah pengeboman siang dan malam, inilah pertama kalinya perempuan itu menunjukkan tekadnya, dan ini adalah satu-satunya jawaban darinya. Keibaan hati atas kepolosannya itu membuat Izawa hampir lepas kendali. Saat ini, ia benar-benar sedang memeluk erat seorang manusia, dan ia memiliki kebanggaan yang tak terhingga terhadap manusia yang sedang

dipeluknya itu. Keduanya berlari menerobos kobaran api. Begitu mereka berhasil keluar dari bawah gumpalan angin panas itu, kedua sisi jalan masih berupa lautan api yang menyala, tetapi atap bangunan sudah runtuh, sehingga intensitas api mulai melemah dan hawa panasnya berkurang. Di sana juga terdapat parit selokan yang meluap. Izawa mengguyurkan air ke perempuan itu dari kaki hingga ke bahu, merendam futon itu ke dalam air sekali lagi, lalu membungkus kembali tubuh mereka. Di atas jalanan, barang bawaan dan futon yang terbakar berserakan, dan ada dua manusia tewas di sana. Tampaknya mereka adalah seorang pria dan perempuan berusia sekitar empat puluhan.

Keduanya kembali saling merangkul, lalu berlari melintasi lautan api. Keduanya akhirnya berhasil keluar ke tepi sungai kecil. Akan tetapi, di tempat ini pabrik-pabrik di kedua sisi sungai kecil itu sedang menyemburkan api dan terbakar dengan liar. Mereka tidak bisa maju, tidak bisa mundur, dan tidak bisa berhenti. Namun, ketika Izawa tiba-tiba melihat ada sebuah tangga yang disandarkan di sungai kecil itu, ia menutupi perempuan itu dengan futon, menurunkannya, dan langsung melompat turun dalam satu tarikan napas. Orang-orang yang telah berpisah dari arus massa tadi terlihat berjalan di dalam sungai dalam kelompok-kelompok kecil. Perempuan itu terkadang secara proaktif merendamkan tubuhnya ke

dalam air. Meskipun situasinya memang memaksa, bahkan anjing pun harus melakukan hal yang sama, namun melihat kesegaran sosok seorang perempuan cantik yang baru lahir, Izawa membelalakkan matanya dan menatap lekat-lekat lekuk tubuh perempuan yang sedang mandi itu. Sungai kecil itu mengalir keluar dari bawah kobaran api dan mulai mengalir di bawah kegelapan. Dengan warna api yang menyelimuti seluruh langit, kegelapan yang sesungguhnya tak mungkin ada, tetapi di dalam kegelapan yang kembali bisa dilihatnya berkat kenyataan bahwa ia masih hidup, Izawa justru mendapati dirinya hanya bisa mematung menatap kehampaan, diliputi rasa lelah yang luar biasa dan entah dari mana asalnya, serta ketiadaan tanpa batas. Di dasarnya memang ada secercah rasa lega, tetapi hal itu terasa aneh, pelit, dan konyol. Segala sesuatunya menjadi terasa sangat bodoh. Begitu naik dari sungai, terdapat ladang gandum. Ladang gandum itu dikelilingi oleh perbukitan di tiga sisinya, luasnya sekitar tiga *chō* persegi (sekitar 3 hektar), dan di tengah-tengahnya, jalan raya nasional membentang membelah perbukitan. Perumahan di atas bukit sedang terbakar, pemandian umum di tepi ladang gandum, pabrik, kuil, dan entah bangunan apa lagi juga sedang terbakar, dan masing-masing warna api dari bangunan tersebut—putih, merah, jingga, biru—dengan berbagai gradasinya, semuanya berbeda. Tiba-tiba angin bertiup kencang, mem-

buat udara bergemuruh, dan butiran-butiran air kecil layaknya kabut menyapu seluruh permukaan.

Kerumunan massa masih terus mengalir panjang mengular di jalan raya nasional. Mereka yang beristirahat di ladang gandum hanya berjumlah ratusan orang, jumlah yang tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kerumunan massa yang mengular di jalan raya nasional. Di sebelah ladang gandum terdapat sebuah bukit dengan hutan belukar. Hampir tidak ada orang di dalam hutan bukit itu. Keduanya membentangkan futon di bawah pepohonan dan berbaring. Di tepi ladang di bawah bukit, terlihat sebuah rumah petani yang sedang terbakar, dan tampak sosok beberapa orang sedang menyiramkan air. Di belakang rumah itu terdapat sumur, dan seorang pria sedang memompa airnya dengan bunyi 'gacha-gacha' untuk minum. Menyadari hal itu, sekitar dua puluh orang pria, perempuan, tua, maupun muda tiba-tiba berkerumun berlari dari segala arah ladang. Mereka memompa air dengan bunyi 'gacha-gacha' dan meminum airnya secara bergantian. Setelah itu, mereka mengangsurkan tangan ke arah kobaran api rumah yang hampir roboh, berdiri melingkar untuk menghangatkan diri, melompat mundur saat gumpalan api runtuh, memalingkan wajah dari asap, dan saling mengobrol. Tak seorang pun yang membantu memadamkan api.

Perempuan itu berkata bahwa ia mengantuk. Dari gumamannya tentang 'Aku lelah', 'Kakiku sakit', atau 'Mataku juga sakit', sekitar satu dari tiga kalimatnya adalah 'Aku ingin tidur.'

'Tidurlah,' kata Izawa sambil menyelimuti perempuan itu dengan futon, lalu menyalakan rokok. Saat ia sedang menghisap rokok yang entah batang keberapa, dari kejauhan terdengar sirene tanda peringatan dicabut, dan beberapa polisi (*junsa*) berjalan melintasi ladang gandum untuk menginformasi-kan pencabutan peringatan tersebut. Suara mereka semuanya serak, tidak terdengar seperti suara manusia. Mereka mengumumkan bahwa warga dari wilayah yurisdiksi Kepolisian Kamata diminta berkumpul di Sekolah Nasional Yaguchi karena sekolah itu tidak ikut terbakar. Orang-orang pun bangkit dari pematang ladang dan turun ke jalan raya nasional. Jalan raya nasional kembali berubah menjadi lautan manusia. Akan tetapi, Izawa tidak bergerak. Seorang polisi datang mendekatinya.

'Ada apa dengan orang itu? Apakah dia terluka?'

'Tidak, dia hanya kelelahan dan sedang tidur.'

'Apakah Anda tahu Sekolah Nasional Yaguchi?'

'Ya, kami akan beristirahat sebentar, lalu menyusul nanti.'

'Kumpulkan semangatmu. Masa cuma gara-gara kejadian seperti ini saja (kau sudah menyerah).'

Suara polisi itu tidak berlanjut. Sosok polisi itu pun menghilang, dan pada akhirnya hanya dua manusia yang tersisa di dalam hutan belukar itu. Hanya dua orang manusia—tetapi bukankah pada kenyataannya perempuan itu tetaplah seonggok da-ging belaka? Perempuan itu tertidur pulas. Saat ini, semua orang sedang berjalan di tengah asap reruntuhan kota. Semua orang telah kehilangan tempat tinggalnya, dan semua orang sedang berjalan. Mereka pasti bahkan tidak memikirkan soal tidur. Orang yang bisa tidur saat ini hanyalah orang yang sudah mati dan perempuan ini. Orang yang sudah mati tidak akan pernah terbangun lagi, sedangkan perempuan ini kelak akan terbangun, namun dengan terbangun pun, ia tidak akan bisa menambahkan apa pun pada onggokan daging yang terlelap pulas ini. Perempuan itu mendengkur samar-samar dengan suara yang belum pernah didengar Izawa sebelumnya. Bunyinya mirip suara dengusan babi. 'Perempuan ini benar-benar seekor babi,' pikir Izawa. Kemudian, ia tiba-tiba teringat akan sebuah serpihan ingatan kecil dari masa kecilnya. Di bawah perintah seorang bos anak-anak nakal, belasan anak laki-laki mengejar-ngejar seekor anak babi. Setelah menyudutkannya, bos anak-anak itu memotong sepotong daging bokong babi itu dengan menggunakan pisau lipat. Babi itu tidak menunjukkan wajah kesakitan, juga tidak mengeluarkan jeritan khusus. Seolah-olah tidak

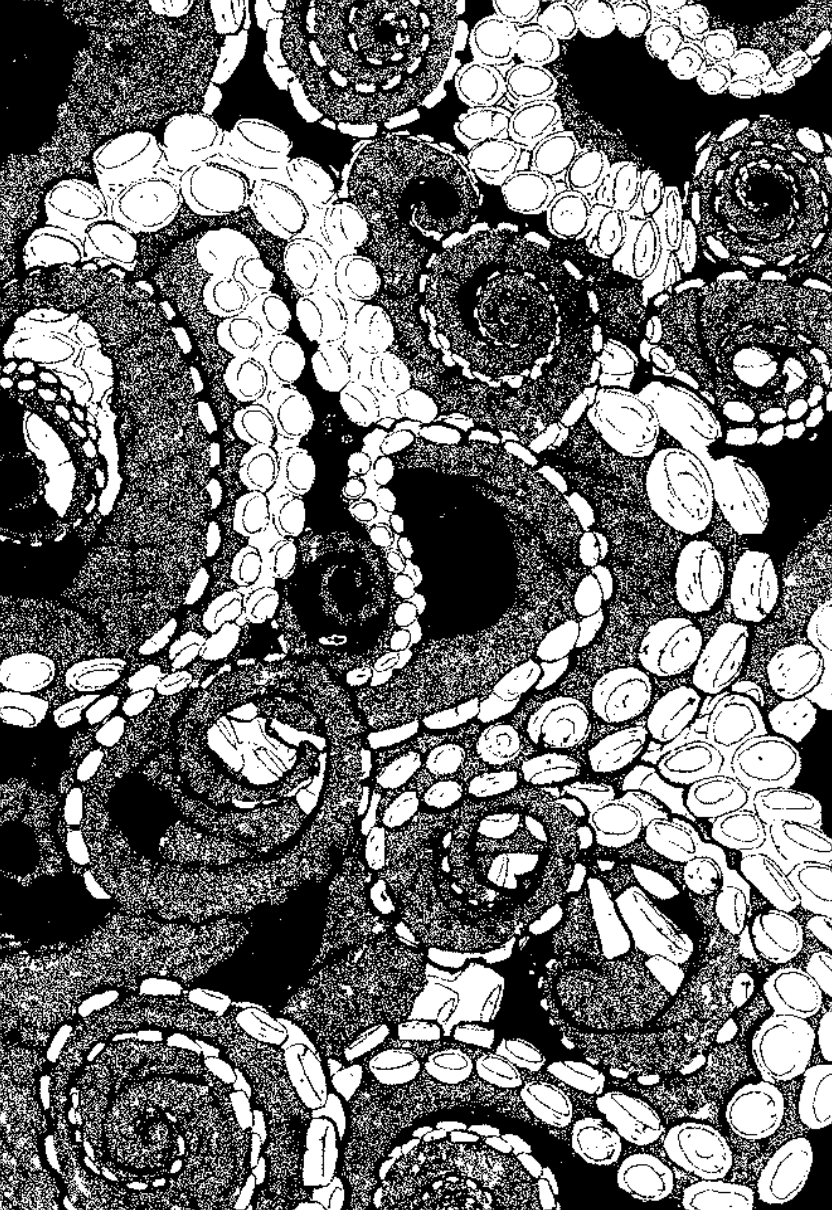
menyadari bahwa daging bokongnya telah dipotong, ia hanya terus berlari menghindar. Izawa membayangkan dirinya dan perempuan itu, di tengah pendaratan tentara Amerika, di mana peluru meriam berat meraung dari segala arah, gedung-gedung beton meledak berkeping-keping, dan di bawah pesawat-pesawat Amerika yang menukik tajam menjatuhkan rentetan tem-bakan senapan mesin dari atas, mereka terguling-guling melarikan diri di antara debu tanah, puing-puing bangunan, dan lubang bekas ledakan. Di balik reruntuhan beton, perempuan itu ditekan oleh seorang pria, pria itu memelintirnya hingga terjatuh, dan sembari memuaskan nafsu berahinya, pria itu mencabik dan memakan daging pantat perempuan itu. Daging pantat perempuan itu perlahan-lahan berkurang, tetapi perempuan itu hanya memikirkan tentang hasrat seksual semata.

Menjelang fajar, cuaca mulai menjadi dingin. Meskipun Izawa mengenakan mantel musim dingin dan jaket tebal, udara dinginnya terasa sangat tidak tertahankan. Di pinggiran ladang gandum di bawah sana, api masih terus berkobar membakar dataran di berbagai arah. Ia ingin pergi ke sana untuk menghangatkan diri, tetapi jika perempuan itu terbangun, akan jadi masalah. Karena itu, Izawa tidak bisa bergerak. Entah mengapa, ia merasa sangat tidak tahan dengan gagasan bahwa perempuan itu akan terbangun.

Ia sempat berpikir untuk meninggalkan perempuan itu dan pergi saat ia masih terlelap, tetapi ia bahkan sudah merasa terlalu malas untuk me-lakukan itu. Ketika seseorang membuang sesuatu, misalnya membuang selembar kertas bekas, ia setidaknya harus memiliki dorongan semangat dan rasa kebersihan untuk membuang-nya. Dan sekarang, semangat serta rasa kebersihan untuk membuang perempuan ini telah hilang begitu saja. Ia sama sekali tidak memiliki secercah kasih sayang maupun rasa keengganan, tetapi ia juga tidak memiliki dorongan semangat untuk membuang-nya. Itu semua karena ia tidak memi-liki harapan untuk bertahan hidup besok. Di hari esok, misal-nya, meskipun ia mencoba membuang perempuan itu dari sisinya, apakah akan ada semacam harapan di suatu tempat? Pada apa ia harus bersandar untuk melanjutkan hidup? Di mana ia akan menemukan rumah untuk tinggal, atau sebuah lubang untuk tidur? Ia bahkan tidak tahu hal-hal semacam itu. Jika tentara Amerika mendarat dan segala bentuk kehancuran terjadi di dunia ini, kasih sayang yang maha besar dari kehancuran perang itulah yang akan menghakimi segalanya. Ia bahkan tidak punya tenaga lagi untuk berpikir.

'Jika hari sudah terang, aku akan membangun-kan perempuan ini dan tanpa melirik sedikit pun ke arah reruntuhan kota yang terbakar, setidaknya aku akan mencari tempat berteduh, dan mulai

berjalan menuju stasiun kereta yang sejauh mungkin,' pikir Izawa. 'Apakah trem atau kereta api akan beroperasi?' pikirnya. Ia membayangkan, ketika ia sedang beristirahat sambil bersandar pada pagar bantalan rel di sekitar stasiun, 'Apakah langit akan cerah pagi ini, dan apakah sinar matahari akan menyinari punggungku serta punggung seekor babi yang berbaris di sebelahku?' pikir Izawa. Karena pagi ini udara terasa terlalu dingin baginya.



Dokter Angin

Apakah Anda sekalian mengetahui kediaman Dokter Angin di daerah tertentu, distrik tertentu, kota Tokyo? Tidak tahu? Sungguh disayangkan. Lalu, apakah Anda sekalian mengetahui tentang Dokter Angin yang agung itu? Tidak tahu? Itu juga sangat disayangkan. Kalau begitu, apakah Anda sekalian juga tidak tahu bahwa Dokter Angin yang agung itu telah bunuh diri? Tidak tahu? Astaga. Lalu, apakah Anda sekalian juga tidak tahu bahwa hanya surat wasiatnya saja yang ditemukan, sementara sosok Dokter Angin yang agung itu sendiri lenyap entah ke mana? Tidak tahu? Ya ampun. Lalu, apakah Anda sekalian juga tidak tahu bahwa saya sedang mengalami kesulitan yang luar biasa karena dicurigai oleh pihak berwajib? Aduh, ampun. Kalau begitu, Anda sekalian pasti juga tidak tahu bahwa saya adalah murid kesayangan Dokter Angin yang agung. Tetapi, polisi tahu akan hal itu. Dan menurut perhitungan pihak berwajib, Dokter Angin yang agung pasti telah bersekongkol dengan saya untuk memalsukan surat wasiat dan memalsukan bunuh dirinya, demi merencanakan pencemaran nama baik Dokter Gurita yang sangat

dibenci itu. Saudara-saudara sekalian, ini jelas sebuah kesalahpahaman. Mengapa demikian? Karena Dokter Angin yang agung benar-benar telah bunuh diri. Apakah ia benar-benar bunuh diri? Tentu saja, Dokter Angin yang agung telah lenyap. Apakah boleh Anda sekalian dengan gegabah meragukan kebenaran ini? Karena keraguan semacam itu pasti akan mendatangkan berbagai kesialan dalam hidup Anda sekalian. Kebenaran adalah sesuatu yang harus diyakini, jadi Anda sekalian harus meyakini kematian Dokter Angin yang agung. Dan Anda sekalian, tentang Dokter Gurita yang sangat dibenci itu—ah, apakah Anda sekalian mengenal Dokter Gurita yang sangat dibenci itu? Tidak tahu? Aduh, sayang sekali. Kalau begitu, Anda sekalian harus membaca dulu surat wasiat Dokter Angin yang memilukan ini.

Surat Wasiat Dokter Angin

Saudara-saudara sekalian, dia adalah seorang pria berkepala botak. Ya, dia berkepala botak. Tidak mungkin dia memiliki rambut. Dia menyembunyikannya dengan menggunakan rambut palsu. Ah, betapa konyolnya ini! Ya, sungguh konyol. Ah, betapa konyolnya. Coba bayangkan, Saudara-saudara, jika Anda sekalian memukulnya sekali dan merampas paksa rambutnya. Anda sekalian

pasti akan langsung pingsan. Dan Anda sekalian tidak akan bisa menghadapi hal lain selain pingsan. Artinya, Anda sekalian akan sangat terpukul oleh tonjolan merah tak berbulu yang saking cabulnya tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Bau anehnya pasti akan meninggalkan kesedihan yang tak terhapuskan selama sisa hidup Anda sekalian. Terus terang saja, dialah sang Gurita yang sangat dibenci itu, gurita yang memakai topeng manusia dan menyembunyikan segala macam rencana jahat di dalamnya, tidak lain adalah dia.

Saudara-saudara sekalian, berhentilah menuduh saya memfitnahnya. Karena, demi kebenaran, dia memang berkepala botak. Jika Anda sekalian masih ragu, Saudara-saudara sekalian, tanyakanlah kepada Tuan Chauve, seorang *Perruquier* (pembuat rambut palsu) di Jalan Bis No. 3, Montmartre, Paris. Kejadiannya 48 tahun yang lalu, apakah dia ingat ada dua mahasiswa Jepang yang membeli rambut palsu? Yang satu botak dan gemuk seperti anak babi, memancarkan aura kebodohan, sementara temannya adalah pemuda tampan dengan rambut hitam dan mata berbinar. Teman yang tampan dengan rambut hitam dan mata berbinar itu, tidak lain adalah saya. Lihatlah Saudara-saudara, dari sini terbukti bahwa dia memang sudah botak sejak 48 tahun yang lalu. Oh, betapa sangat menyedihkan! Saudara-saudara sekalian yang luhur bagaikan

pohon ek, mengapa Anda sekalian tidak berharap agar pria hina seperti dia dikubur dari muka bumi ini? Dia mencoba menyembunyikan kebotakannya dengan rambut palsu.

Saudara-saudara sekalian, dia adalah musuh bebuyutan saya dalam berdebat. Apakah dia hanya musuh berdebat semata? Tidak, tidak, tidak. Seribu kali tidak. Dalam seluruh kehidupan saya, dia juga adalah musuh bebuyutan yang sangat saya benci. Apakah dia benar-benar patut dibenci? Ya, benar-benar patut dibenci! Saudara-saudara sekalian, ketahuilah bahwa tingkat pendidikannya sangatlah dangkal. Coba bayangkan, Saudara-saudara sekalian yang cerdas bagaikan peta dunia, mungkinkah Anda sekalian bisa menerima keberadaan seekor gurita yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas? Tidak, tidak, tidak. Sepuluh ribu kali tidak. Dengan ini, saya berani mengungkap kebodohannya di sini.

Apakah Anda sekalian mengenal suku kecil Basque di Eropa Selatan? Ketika Anda menuruni Pegunungan Pyrenees yang menjadi perbatasan antara Prancis dan Spanyol, agak ke arah Prancis, Anda sekalian akan bertemu dengan suku kecil Basque ini. Suku yang aneh ini sangat berbeda dalam ras, adat istiadat, dan bahasa dari semua ras di Eropa Barat. Menariknya, setelah melintasi setengah putaran bumi, barulah ditemukan kesamaan yang mencolok di negara Timur Jauh, yaitu Jepang. Seandainya saya tidak menyelesai-

kan penelitian ini, hal ini pasti akan membuat Anda sekalian merinding ketakutan sebagai kisah misteri dunia. Tapi tenanglah Saudara-saudara, penelitian saya telah selesai dan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perdamaian dunia. Lihatlah, Minamoto no Yoshitsune ternyata adalah Genghis Khan. Genghis Khan menginvasi Eropa, lalu menghilang tanpa jejak di Spanyol. Ya, Yoshitsune dan pasukannya memutuskan untuk menghabiskan masa tua mereka di tempat yang beriklim paling sejuk di Pegunungan Pyrenees. Itulah sejarah awal mula terbentuknya Basque. Akan tetapi, sungguh disayangkan, Dokter Gurita yang kurang ajar itu dengan sangat tidak sopan melontarkan pandangan berbeda terhadap pencapaian saya yang luar biasa ini. Dia berkata, 'Invasi Mongol ke Eropa adalah perbuatan Ögedei Khan, penerus Genghis Khan, yang terjadi sepuluh tahun setelah kematian Genghis Khan.' Betapa bodoh dan dangkalnya argumen tersebut! Dalam sejarah yang telah hilang, apalah arti jeda waktu sepuluh tahun semata! Ini benar-benar merupakan peng-hinaan yang sangat parah terhadap kedalaman dan misteri sejarah, bukan?

Sekarang Saudara-saudara sekalian, sangat tidak saya inginkan untuk menyebutkan keburukan-keburukannya. Sebab, kejahatannya begitu luar biasa di luar nalar sehingga sulit dipercaya oleh akal sehat orang terpelajar, dan malah bisa menimbulkan kesan bahwa sayalah

yang memfitnahnya. Sebagai contoh, beberapa hari yang lalu, seseorang menyebarkan kulit pisang di depan pintu saya dengan niat membunuh saya, dan saya yakin itu adalah rencananya. Untungnya, saya hanya menderita memar ringan di pantat dan tulang belikat saya, tanpa mengalami gegar otak. Namun, ketika saya melaporkannya, semua orang malah mencaci-maki saya. Mampukah Anda sekalian mengukur betapa sedihnya saya?

Saudara-saudara sekalian yang bijaksana dan berjiwa besar bagaikan Samudra Pasifik, apakah Anda sekalian akan diam saja melihat kejadian tragis ini? Ya, dia telah merebut istri saya! Dan Saudara-saudara sekalian yang tajam pandangannya bagaikan tentakel, istri saya cantik bagaikan tanaman alpine, sungguh dia bukan tanaman biasa. Ah, Saudara-saudara sekalian yang berkepala dingin bagaikan kipas angin, Dokter Gurita yang dibenci itu merenggut istri saya tanpa sedikit pun rasa cinta. Mengapa demikian? Ah, Saudara-saudara sekalian, gemetarlah selalu pada hewan bernama gurita itu, karena istri saya adalah perempuan keturunan Basque. Dia adalah garam dunia yang tak diragukan lagi membantu penelitian saya. Dokter Gurita telah mengincar hal ini. Oh, ini adalah satu kelengahan dari ribuan pemikiran. Ya, satu kelengahan dari ribuan pemikiran. Tanpa sadar, saya tidak memberitahu istri saya fakta bahwa Dokter Gurita itu botak.

Dan karena itu, istri saya yang malang akhirnya terbujuk rayuannya.

Di sinilah, Saudara-saudara sekalian, saya bangkit dan melawan. Gulingkan si Gurita! Kubur Dokter Gurita, ya, hukumlah bajingan jahat yang patut dibenci itu! Ya, ya. Karena itu, saya memikirkan rencananya siang dan malam. Anda sekalian pasti sudah paham mengapa serangan yang wajar sekalipun tidak akan bisa menandingi kelicikannya. Dan sekarang, saya hanya menemukan satu rencana di dunia ini. Ya, hanya ada satu rencana. Karena itu, saya membulatkan tekad, menyembunyikan wajah saya di balik topi berburu, lalu menyusup ke kediam-annya di bawah lindungan kegelapan malam. Selama malam-malam yang panjang, saya telah membaca habis semua buku penelitian yang ada mengenai gembok dan kunci. Karena itu, saya bisa menyusup ke kamar tidurnya layaknya udara. Dan Saudara-saudara sekalian, tanpa kesulitan sedikit pun, saya berhasil merebut rambut palsu yang dibenci itu ke dalam genggaman saya. Saudara-saudara sekalian, ketika saya melihat monster merah tak berbulu yang terpapar di depan mata saya, dada saya benar-benar sesak oleh berbagai perasaan, dan saya tidak bisa menahan air mata yang berlinang. Saudara-saudara sekalian, besok saat fajar menyingsing, gurita yang dibenci itu akhirnya akan memperlihatkan wujud aslinya yang sangat menyedihkan! Dengan jantung berdebar-debar,

saya menyembunyikan rambut palsu itu, dan kembali menyelinap keluar layaknya bayangan.

Akan tetapi, Saudara-saudara, ah, Saudara-saudara sekalian, oh, Saudara-saudara sekalian. Saya kalah. Kelicikannya bagaikan dewa, sungguh gurita adalah bajingan di antara bajingan. Siapakah yang bisa memprediksi siasatnya yang begitu dalam bagaikan dewa? Keesokan harinya, kebotakannya telah disembunyikan kembali oleh rambut palsu. Sungguh, Saudara-saudara sekalian, diam-diam dia telah menyimpan rambut palsu lain sebagai cadangan. Saya telah kalah. Pedang patah, anak panah habis. Dengan kekuatan saya, sudah jelas saya tidak akan bisa menandingi kelicikannya. Saudara-saudara sekalian, tidak adakah pahlawan pemberani yang bisa menghukum si gurita? Kubur Dokter Gurita! Lenyapkan dia dari muka bumi yang damai ini! Bukankah Anda sekalian mencintai keadilan! Ah, apa boleh buat. Kalau begitu, saya memutuskan untuk menghilang dari pihak saya sendiri. Oh, betapa sedihnya.

***

Saudara-saudara sekalian, betapa mendalamnya rasa haru yang Anda sekalian rasakan setelah membaca surat wasiat Dokter Angin yang agung? Dan betapa dahsyatnya amarah yang menyulut hati Anda sekalian? Saya bisa sangat memahaminya. Demikianlah Dokter Angin yang agung bunuh diri. Ya, Dokter Angin yang agung benar-

benar telah mati. Karena hal itu dilakukan dengan metode yang sangat tak terpecahkan, dan metode yang sama sekali tidak menyisakan jasad, sebagian orang menaruh kecurigaan bahwa ini adalah hal yang janggal. Ah, saya sungguh sangat menya-yangkannya. Oleh karena itu, sebagai satu-satunya saksi mata, saya ingin menceritakan secara rinci saat-saat terakhir menjelang ajal Dokter Angin yang agung.

Dokter yang agung itu adalah orang yang sangat tergesa-gesa dan panikan. Sebagai contoh, misalkan saat ini ia sedang duduk bersandar di sofa panjang di sudut barat daya ruangan, teng-gelam asyik dalam sebuah buku. Pada detik berikutnya, Dokter yang agung itu sudah ter-benam di kursi berlengan di sudut timur laut, membalik halaman dengan sangat terburu-buru. Lalu, ketika Dokter yang agung hendak meminum air, tiba-tiba ia malah menelan gelasnya. Pada saat seperti itu, Anda sekalian pasti akan menyadari bahwa penyesalan yang begitu tergesa-gesa beserta keheningan yang menyerupai senja sedang terkurung di dalam ruang kerja ini. Akibatnya, atmosfer yang serba tergesa-gesa ini mau tak mau turut memengaruhi semua materi yang ada di dalam ruangan ini. Misalnya, jam dinding dengan tergesa-gesa berdentang menunjuk pukul tiga belas, kursi akan berderak marah meluapkan kekesalannya ketika ada tamu yang sopan namun masih ragu-ragu dan enggan untuk duduk, dan

bayangan yang dipantulkan oleh benda-benda tiba-tiba berlari lurus menuju matahari. Karena semua kepanikan ini bersilangan dan melukiskan embusan angin kencang yang sangat linier, sudah menjadi suatu kebiasaan di dalam ruangan ini bahwa ruang-ruang hampa yang menyerupai panah-panah yang melesat memercikkan kilatan cahaya dan menciptakan keributan. Terkadang, embusan angin puting beliung tiba-tiba berpusar di tengah ruangan, yang mana pusaran itu sendiri muncul dengan tergesa-gesa dan panik. Pada saat itu, Dokter yang agung sering kali terseret ke dalam puting beliung tersebut, lalu berjungkir balik dengan sibuk sambil mengayun-ayunkan tinjunya.

Nah, hari saat insiden itu terjadi, kebetulan bertepatan dengan hari pernikahan Dokter yang agung. Mempelai perempuannya adalah seorang gadis yang sangat cantik, berusia tujuh belas tahun pada saat itu. Kemampuan Dokter yang agung dalam melirik gadis itu harus diakui sebagai sebuah wawasan yang luar biasa agung. Mengapa demikian? Karena gadis ini adalah seseorang yang begitu lugu dalam menghadapi tragedi, sehingga meskipun ia berdiri berjualan bunga di pinggir jalan dan tak setangkai bunga pun terjual selama tiga hari berturut-turut, ia tetap saja hanya menatap awan, dan sesekali menatap papan reklame neon. Jika dihadapkan dengan Dokter yang agung maupun angin puyuh yang dilukiskan

olehnya, gadis yang begitu cocok dengannya sangatlah jarang ditemukan. Saya memberkati pernikahan yang membahagiakan ini, berjanji untuk bertindak sebagai pendeta sekaligus merangkap sebagai pelayan meja makan. Saya membangun sebuah altar di ruang kerja saya, duduk berhadap-hadapan dengan mempelai perempuan, dan bersiap menunggu kedatangan Dokter yang agung. Sementara kami menunggu, fajar akhirnya menyingsing terang. Meskipun mempelai perempuan tidak menunjukkan kecerobohan yang mengagetkan, hati saya sama sekali tidak tenang. Jangan-jangan Dokter yang agung salah melamar orang lain. Dan saat menyadari hal itu, entah rasa malu macam apa yang akan ia tanggung, dan entah angin puyuh tergesa-gesa macam apa yang mungkin akan ia timbulkan ke seluruh penjuru bumi. Saya menjelaskan alasannya kepada mempelai perempuan, lalu menyuruh mobil melaju kencang untuk bergegas menuju ruang kerja guru saya itu. Sesampainya di sana, saya merasa sangat lega. Pada saat itu, Dokter yang agung sedang terbenam di sofa panjang di sudut barat daya, dengan rakus membaca sebuah buku seolah tak ada bosannya. Dan, sebagai bukti bahwa ia pasti baru saja berpindah dari kursi berlengan di sudut timur laut, embusan angin kencang melesat dari timur laut ke barat daya, melukiskan banyak panah yang menyilaukan mata.

'Guru, waktu yang kita janjikan sudah lewat.'

Saya sengaja mengambil pose yang sangat tenang dan menyampaikan kata-kata saya agar tidak mengejutkan Dokter yang agung, namun pada akhirnya hal itu cukup untuk mengejutkannya. Pasalnya, Dokter yang agung mengenakan jas berekor meskipun warnanya sudah pudar, dan di atas lututnya ia meletakkan topi sutra, serta menyematkan sekuntum bunga tulip yang sangat indah di lubang kancing dadanya. Singkatnya, Dokter yang agung dengan jelas menunjukkan berbagai kondisi bahwa ia pasti sangat menantikan pernikahan itu, sekaligus telah sangat melupakan pernikahan itu.

'POPOPO!'

Dokter yang agung memperbaiki letak topi sutranya. Dan selama beberapa detik ia menatap wajah saya dengan tatapan penuh kecurigaan, tetapi tak lama kemudian muncul ekspresi keharuan yang mendalam di wajahnya karena ia telah mengingat kembali dengan sangat jelas apa yang telah dilupakannya.

'TATATATATAH!'

Tepat pada detik itu juga, saya hanya mendengar sebuah jeritan yang melengking, sementara wujud Dokter yang agung sudah hilang dari pandangan di balik pintu yang ditendangnya hingga terbuka. Saya terkejut dan langsung mengejarnya, dan mukjizat yang terjadi tepat pada

saat inilah. Wujud Dokter yang agung tiba-tiba lenyap tak berbekas.

Saudara-saudara sekalian, mustahil bagi seorang manusia untuk keluar masuk secara mutlak melalui pintu yang tidak menunjukkan tanda-tanda pernah dibuka. Oleh karena itu, Dokter yang agung pasti tidak pergi ke luar. Dan Dokter yang agung juga tidak berada di dalam kediamannya. Saya mematung di tengah-tengah tangga, masih mendengarkan sisa-sisa gema dari langkah kakinya yang tergesa-gesa, sementara saya hanya melihat embusan angin kencang yang menari dengan liar di bawah tangga.

Saudara-saudara sekalian, Dokter yang agung telah menjadi angin. Apakah dia benar-benar telah menjadi angin? Ya, dia telah menjadi angin. Mengapa demikian? Karena wujudnya telah lenyap, bukan? Apakah sesuatu yang wujudnya tak terlihat itu adalah angin? Ya, tak lain dan tak bukan itu adalah angin. Karena wujudnya tidak terlihat, bukan? Ini tidak mungkin merupakan hal lain selain angin. Angin. Ya, angin, angin, angin. Apakah Anda sekalian masih meragukan fakta yang sudah jelas ini? Itu sungguh sangat disayangkan. Kalau begitu, saya akan menambahkan satu bukti ilmiah tak terbantahkan lagi. Pada hari ini, Dokter Gurita yang sangat dibenci itu, tepat pada detik yang sama, terserang penyakit influenza.

Tentang Penerjemah

W. Tan Wiriyah yang akrab disapa sebagai Téh Yayah oleh teman-temannya, lahir di Kota Tangerang Selatan pada tahun 1967. Sempat berkuliah di Sastra Jepang Universitas Padjadjaran namun memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikannya dan berpindah ke kampus swasta. Ia memutuskan untuk menetap di Sumedang pada tahun 1986 hingga sekarang.

W. sudah banyak menerjemahkan naskah-naskah berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sejak tahun 2007, menyebarkannya dalam bentuk selebaran kepada beberapa lingkaran terdekatnya. Barulah pada sekitar tahun 2022, setelah dua tahun meninggalkan pekerjaan formalnya sebagai pengajar, ia mulai membagikan seluruh bank naskahnya yang berisi ratusan terjemahan kepada penerbit-penerbit kecil di daerahnya untuk diterbitkan dan dibagikan secara gratis untuk semua orang!

Rest in Love, Téh Yayah,
lanceuk urang sadaya!
(1967-2026)

